

**PENGARUH TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU
CYBERBULLYING PADA SISWA KELAS VIII MTs Hidayatul Mubtadiin**

TASIKMADU, KOTA MALANG

S K R I P S I



Oleh

Maulidah Syarifah

NIM. 17410175

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

S K R I P S I

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Maulidah Syarifah

NIM. 17410175

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL
TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING PADA SISWA
KELAS VIII MTs HIDAYATUL MUBTADIIN TASIKMADU,
KOTA MALANG**

SKRIPSI

oleh

Maulidah Syarifah

NIM. 17410175

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Halaman Pengesahan

PENGARUH TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING PADA SISWA KELAS VIII MTs HIDAYATUL MUBTADIIN TASIKMADU, KOTA MALANG

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal,

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

Ketua Utama



Dr. Muhammad Mahpur, M.si
NIP. 197605052005012002

Anggota Penguji



Muchamad Adam Basori, MA
(TESOL)
NIP. 19810312201608011098

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal,

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Rifa Hidayati, M.Si.
NIP. 19761128 200212 2 001

Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maulidah Syarifah
NIM : 17410175
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Siswa Kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu, Kota Malang", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 8 Desember, 2021

Penulis,



Maulidah Syarifah
NIM. 17410175

ABSTRAK

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value yakni kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Cyberbullying merupakan salah satu aktivitas perilaku intimidasi yang dilakukan untuk melecehkan korban dengan menggunakan alat teknologi dan cyberbullying adalah salah satu bentuk dari tindakan bullying yang dilakukan secara online atau melalui media internet. Dalam hal ini cyberbullying bisa terjadi dalam platform umum ataupun pada personal chat yang mengandung unsur-unsur penyerangan, permusuhan serta membahayakan seseorang.

Tujuan penelitian ini antara lain : 1.) Mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada siswa di MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang, 2.) Mengetahui tingkat perilaku cyberbullying pada siswa di MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang, 3.) Mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku cyberbullying pada siswa MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang.

Subjek pada penelitian ini siswa-siswi kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang dengan rentang usia 13-15 (remaja awal) yang berjumlah 86 siswa yang menjadi responden. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku cyberbullying dengan hasil perhitungan diperoleh nilai $F=5.115$ dengan $p=0,026$. Menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif pada tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku cyberbullying pada MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu, Kota Malang. Dan diperoleh nilai $R\ square = 0,259$ yang diartikan bahwa pengaruh Tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku cyberbullying sebesar 25%.

Dari hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis H_a bahwa adanya pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku cyberbullying siswa MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Tingginya tingkat kecerdasan Spiritual siswa maka dapat mempengaruhi perilaku cyberbullying.

Kata Kunci: Kecerdasan spiritual, Cyberbullying, Remaja Awal

ABSTRAC

Spiritual intelligence is intelligence to deal with problems or values, namely intelligence that places behavior and life in the context of a broader and richer meaning, intelligence to judge that one's actions or way of life is more meaningful than others. that are intrapersonal and interpersonal, as well as bridging the environment between self and others. Cyberbullying is one of the behavioral activities carried out to harass victims with technological tools and cyberbullying is one of the acts of bullying that is carried out online or through internet media. In this case cyberbullying can occur in public platforms or in private chats that contain elements of aggression, endangering someone.

The aims of this study include: 1.) To know the level of spiritual intelligence in students at MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang City, 2.) To know the level of cyberbullying behavior in students at MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang City, 3.) To know whether there is a relationship between spiritual intelligence with cyberbullying behavior in students of MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang City.

The subjects in this study were students of class VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang City with an age range of 13-15 (early teens) totaling 86 students who became respondents. The results showed that there was an influence of the level of spiritual intelligence on cyberbullying behavior with the results of the calculation $F = 5.115$ with $p = 0.026$. Shows that there is a negative influence on the level of spiritual intelligence on cyberbullying behavior at MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu, Malang City. And obtained the value of R square = 0.259 which means that the influence of the level of spiritual intelligence on cyberbullying behavior is 25%.

From these results, it is stated that the hypothesis has an influence on the level of spiritual intelligence of the students of MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang. This shows that if the level of spiritual intelligence of students is high, it can affect cyberbullying behavior.

Keywords: Spiritual intelligence, Cyberbullying, Early Adolescents

MOTTO

Hidup adalah pelajaran tentang rendah hati

Hiburlah hatimu, siramilah ia dengan
percikan hikmah.
seperti halnya fisik, hati juga merasakan letih.

-Ali bin Abi Thalib

Halaman Persembahan

Penelitian ini peneliti persembahkan kepada :

Kedua orang tua ibu saya Lilik Masruro, ayah saya Anwar Salim, saudara kandung peneliti yang bernama Diana Faradiah, M Zidni Rosyid, Saila Rizkiya, A Tholkha AlFarisi. Teman sebaya yang menjadi support system peneliti dan kepada Bapak Pembimbing peneliti yang telah memberikan pengarahan. Terimakasih atas segala dukungan, motivasi, do,a dan kasih sayang dalam menuntaskan pendidikan sarjana psikologi bagi peneliti

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah peneliti ucapkan yang senantiasa tercurahkan kepada Allah SWT dengan rahmat, hidayah dan taufiknya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tuntas dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Siswa Kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu, Kota Malang” sebagai persyaratan untuk memenuhi gelar sarjana (S1) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini dalam penyelesaiannya tidak lepas dari bantuan yang besar dari berbagai pihak. Dengan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., Selaku Rektor Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Rifa Hidayah. M. Si., Selaku dekan Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Ali Ridho, M.Si., Selaku Dosen Wali yang telah menjadi orang tua kedua selama menempuh pendidikan sarjana.
4. Yusuf Ratu Agung, MA., Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak pengarahan dan masukan serta meluangkan waktu dalam bimbingan pada penelitian ini
5. Segenap civitas akademik Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama kepada seluruh dosen, terimakasih atas segala pembelajaran dan ilmu-ilmu yang diberikan
6. Seluruh responden penelitian ini yakni siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang, terimakasih atas kesediaannya untuk membantu penelitian ini.
7. Semua pihak yang telah ikut berkontribusi membantu dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya sempurna karena keterbatasan pengetahuan serta kemampuan peneliti, karena itu peneliti mengharapkan keterbukaan dengan kritik dan saran yang dapat membangun demi sempurnanya penelitian ini. Segenap hati peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi peneliti maupun bagi pembaca

Malang, 8 Desember 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mg' with a stylized flourish.

Maulidah Syarifah
NIM. 17410175

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
PERNYATAAN ORISINALITAS	V
MOTTO.....	VI
PERSEMBAHAN	VII
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL	XI
DAFTAR GAMBAR.....	XII
DAFTAR LAMPIRAN	XIII
ABSTRAK	XIV
ABSTRACT	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	11
C. TUJUAN PENELITIAN	11
D. MANFAAT PENELITIAN	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. KECERDASAN SPIRITUAL (Y)	13
B. PERILAKU CYBERBULLYING (X)	25
C. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING PADA SISWA KELAS VIII MTs Hidayatul Mubtadiin.....	41
D. HIPOTESIS PENELITIAN	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN.....	44
B. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN	45
C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN	46
D. POPULASI DAN SAMPLE	47

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	49
F. VARIABEL DAN RELIABEL.....	55
G. ANALISIS DATA.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN	59
B. HASIL PENELITIAN.....	61
1. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	61
2. Uji Asumsi.....	65
3. Uji Hipotesis.....	67
C. PEMBAHASAN	74
BAB V PENUTUP	84
A. KESIMPULAN.....	84
B. SARAN	88
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

3.1 TABEL LINKERT.....	50
3.2 TABEL SKALA KECERDASAN SPIRITUAL.....	51
3.3 TABEL SKALA CYBERBULLYING.....	53
4.1 TABEL VALIDITAS DUA VARIABEL.....	54
4.2 TABEL HASIL UJI RELIABILITAS SKALA	55
4.3 TABEL HASIL UJI NORMALITAS KOLMOGOROV TEST.....	56
4.4 TABEL HASIL UJI LINEARITAS.....	57
4.5 TABEL HASIL UJI DESKRIPTIF STATISTICS.....	58
4.6 TABEL RUMUS KATEGORISASI STATISTIK.....	60
4.7 TABEL HASIL KATEGORISASI KECERDASAN SPIRITUAL.....	62
4.8 TABEL HASIL KATEGORISASI CYBERBULLYING.....	63
4.9 TABEL HASIL HIPOTESIS LINEAR ANOVA	64
4.10 TABEL HASIL HIPOTESIS LINEAR MODEL SUMMARY.....	65
4.11 TABEL HASIL HIPOTESIS LINEAR COEFFICIENTS.....	66
5.1 GAMBAR BATANG HASIL KATEGORISASI KECERDASAN SPIRITUAL.....	66
5.2 GAMBAR BATANG HASIL KATEGORISASSI CYBERBULLYING.....	68

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lampiran skala uji coba

Lampiran 2. Lampiran skala penelitian

Lampiran 3. Lampiran hasil reliabilitas

Lampiran 4. Lampiran hasil uji asumsi

Lampiran 5. Lampiran hasil uji hipotesis

Lampiran 6. Lampiran kuesioner

Lampiran 7. Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cyberbullying merupakan bullying atau perundungan yang mana pelaku menggunakan media teknologi digital. Teknologi digital yang disebut dengan media sosial dapat berupa aplikasi yang menyediakan chatting online, aplikasi bermain game online maupun smartphone menjadi salah satu akses yang mudah bagi pelaku cyberbullying melakukan tindakan perundungan dunia maya.

(Willard, 2005) mendefinisikan bahwa cyberbullying adalah aktivitas kejam terhadap orang lain dengan menggunakan cara mengirim atau memposting konten membahayakan menggunakan internet atau ponsel. (Chadwick, 2014) pendapatnya mengatakan bahwa cyberbullying adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku menyakiti atau menghina orang lain secara berulang dan sengaja. Disebutkan juga oleh (Hinduja, 2010) mengungkapkan cyberbullying adalah ketika seseorang berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perundungan pada dunia maya (cyberbullying) maupun perundungan secara langsung (bullying) merupakan perilaku yang mengandung unsur kekerasan baik fisik maupun verbal, sedangkan pada perilaku cyberbullying pelaku menekankan kekerasan pada verbal yang menyakitkan korban hingga merasa terintimidasi.

Dalam pendapat (Anugrahadi, 2019) Biasanya pelaku dan korban terjadi pada

rentan usia remaja, usia tersebut menurut WHO dinyatakan dalam rentang usia 10-19 tahun. Apabila pelaku dan korban pada usia di bawah 18 tahun, cyberbullying tersebut dianggap lebih efektif karena usia tersebut tidak dianggap sebagai orang dewasa yang sah. Namun saat satu pihak berpartisipasi dalam cyberbullying atau bahkan bisa keduanya berusia di atas 18 tahun, maka secara sah disebut menjadi perilaku cybercrime.

Menurut pendapat peneliti periode remaja saat ini digambarkan pada seseorang yang mengalami krisis identitas diri sehingga masa ini kecenderungan remaja dalam bersikap menyimpang dan bermasalah sering terjadi, salah satunya dengan tindakan bullying, namun generasi z sekarang ini tidak hanya melakukan tindakan bullying secara langsung namun juga pada cyberbullying secara tidak langsung, hal tersebut seperti pada hasil penelitian (Dalglish, 2010) yang menunjukkan bahwa remaja yang mengalami atau melakukan cyberbullying sebanyak 50% pada rentan usia 10-14 tahun dimana usia tersebut memasuki pendidikan SMP/MTs (menengah pertama).

Menurut (kartono, 2013) faktor yang mendasari seseorang berperilaku cyberbullying ada 3 yakni: (1).keluarga seperti kelekatan yang insecure, kedisiplinan fisik yang keras dan korban po;a asuh yang overprotektif. Hal itu dapan menjadikan perasaan anak menjadi kacau dan menimbulkan konflik terhadap dirinya dikeluarkan atau disalurkan (memproyeksikan) kekacauan dalam membentuk konflik diluar dirinya, (2). diri sendiri (internal) apabila seseorang yang melakukan tingkah laku yang menjurus kepada kriminalitas, merupakan kegagalan sistem pengontrol diri

terhadap dorongan nalurinya, dan (3). lingkungan pergaulan (eksogen/eksternal) atau juga disebut pengaruh sekitar seperti faktor sosial atau faktor sosiologis yang menjadi pengaruh luar yang dapat menimbulkan tingkah lakunya. Salah satunya dengan kelompok sebaya dan lingkungan atau juga iklim sekolah juga memiliki efek bagi pelaku dalam melakukan tindakan cyberbullying.

Menurut peneliti di Indonesia perilaku cyberbullying sudah sering dijumpai di kalangan komentar para pesohor yang kurang disukai oleh beberapa orang hal itu juga ditiru oleh kalangan remaja dan masih berlaku bagi pelajar untuk menyerang media sosial teman sebaya yang menjadi target pembully. Apalagi dengan fenomena disisi lain bahwasanya banyak di kalangan para orang tua belum cukup dalam mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan media sosial. Bahkan beberapa anak tidak bisa mengungkapkan keadaan dirinya kepada orangtuanya sehingga terkadang seorang anak harus diam bilamana mendapati dirinya sebagai korban bullying.

Maka dengan ini, perlu adanya pengedukasian dini dari berbagai hal namun seorang anak yang memilki kecerdasan spiritual tinggi mereka cenderung memiliki empati dan kesadaran diri juga tinggi pula dengan hal tersebut dapat menjadi penghambat atau mencegah seorang anak untuk melakukan tindakan bullying ataupun cyberbullying. Seorang anak yang memilki kecerdasan spiritual tinggi maka ia tidak akan melakukan hal-hal yang tidak berfaedah dan jelas merugikan orang lain, mereka akan cenderung berfikir lebih baik dalam sisi memandang sebuah permasalahan,

apalagi perlakuan buruk yang hanya didasari oleh sifat kesenangan yang menyakitkan.

Sedangkan cyberbullying yang dilakukan oleh para remaja dapat memperburuk kesehatan mental berjangka panjang dan banyak dialami oleh para remaja lainnya, begitu banyak aspek yang perlu ditangani untuk menyelesaikan masalah ini dengan meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak remaja.

Dalam sebuah penelitian dari (Sinaga, 2016) kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap resiko perilaku bullying sehingga resiko ini dapat juga dilakukan pada perilaku cyberbullying meskipun ranah tindakan ini secara tidak langsung di media sosial juga didasarkan pada banyaknya penekanan dalam penyerangan secara verbal.

Kecerdasan spiritual dalam perkembangan ilmu kedokteran menemukan penemuan yang dapat mendukung peningkatan daya hidup manusia dan kualitas kesehatan. Salah satu penemuan dalam ilmu kedokteran bahwa kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan pada pengelolaan kelenjar pineal yang ada dalam diri manusia.

Menurut teori (lokhorst, descrates and the pineal gland, 2013) pada penelitian (wirata, 2017) Kelenjar pineal juga disebut badan pineal, *epiphysis cerebri*, atau juga disebut “mata ketiga” oleh kalangan praktisi supranatural. Menurut (lokhorst, descrates and the pineal gland, 2013) pada penjelasan penelitian (wirata, 2017) Kelenjar pineal umumnya memproduksi hormon melatonin yang merupakan derivat triptofan. Hormon melatonin dihasilkan suasana gelap dan malam hari. Produksi melatonin juga meningkat bila seseorang tidur dalam keadaan lampu padam

serta meditasi menutup mata. Pada tradisi spiritual tertentu, fungsi fisiologis kelenjar pineal dikaitkan dengan ide berbagai jembatan yang menghubungkan dunia fisik dan rohani, juga mengontrol berbagai bioritme tubuh. Pineal bekerja selaras dengan kelenjar hipotalamus yang mengarahkan haus, lapar, hasrat seksual tubuh dan jam biologis yang menentukan proses penuaan manusia.

Penelitian tersebut didukung oleh teori kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh (Agustina, 2006) pada penelitiannya dijelaskan bahwasanya pada kecerdasan spiritual erat kaitannya pada keadaan jiwa pada diri seorang. Jiwa disini menurut (wund, 1987) merupakan tentang kehidupan mental yang dipengaruhi pikiran, persepsi, integensi, kemauan dan ingatan seseorang. Sedangkan secara kongkrit jiwa dapat diasumsikan dengan gejala-gejala saja, seperti dalam buku sarwono tentang pengantar umum psikologi bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dengan lingkungannya. Sebagai ungkapan dan cerminan bahwa perilaku berdasarkan dari kondisi, proses dan fungsi-fungsi kejiwaan.

(Agustina, 2006) Kecerdasan spiritual yang ini merupakan kecerdasan tertinggi dari kecerdasan lainnya, pada kaitannya kecerdasan Spiritual ini lebih mendalami kejiwaan yang dialami seseorang sehingga ketika orang tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang cukup tinggi, orang tersebut dalam menjalani kehidupannya selalu bermakna dan memiliki value yang baik sehingga dapat bersikap lebih bijaksana.

(Sinetar, 2001) Kecerdasan spiritual memberikan pada kemampuan jiwa atau

juga kesadaran yang ada pada diri seseorang berguna untuk membangun jati dirinya secara mendalam dengan banyaknya kegiatan bernilai positif hingga ia sanggup menyelesaikan permasalahan atau sebuah persoalan dengan cara pandang pada maknanya dan value yang baik dalam dirinya. seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam menghadapi permasalahan dengan sudut pandang yang terbaik dan dapat melihat sisi positifnya sehingga cenderung diselesaikan secara baik dan bijak berdasarkan makna dari persoalannya.

Maka dengan hal tersebut, sesuai dalam penjelasan (Agustina, 2006) kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan untuk mengenal dirinya lebih dalam secara lahiriah dan bathiniah selain itu juga mengenal suatu kekuatan lain yang dapat melebihi dari apapun terhadap dunia ini yakni kekuatan sang Pencipta alam semesta. Kecerdasan spiritual ada sangkutannya dengan fungsi jiwa yang paling internal dari dirinya serta memiliki kemampuan dalam melihat makna dan nilai dibalik setiap peristiwa yang dialaminya. Dengan kecerdasan spiritual ini seseorang akan mengalami pencerahan dalam jiwanya, pada tingkat tinggi dari kecerdasan spiritual ini seseorang akan mengalami rasa satu kesatuan dalam dirinya dengan semua orang bahkan terhadap makhluk hidup lainnya serta seluruh alam semesta.

Maka dengan itu (Afriani, 2014) jika tingkat kecerdasan spiritual dalam diri seseorang terus berkembang baik maka akan memberikan pengaruh terhadap penekanan untuk bertindak menyakiti ataupun menghina karena dengan kecerdasan spiritual seseorang akan memiliki penilaian tindakan cyberbullying tidak memberikan nilai positif untuk orang lain maupun dirinya sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya

pemahaman dan pendalaman dalam mencerdaskan spiritual pada diri seorang remaja

(Danah Zohar, 2007) Kecerdasan spiritual dibangun atas teori "God Spot" (Titik Tuhan) yang dipelopori oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl pada akhir 1990. God spot merupakan sekumpulan saraf yang terletak di daerah lobus temporal otak dibalik pelipis. God spot berfungsi menyadarkan akan eksistensi fundamental yang menyebabkan kita bersikap idealistis dan mencari solusi atas problem yang ada. God spot membuat kita berhasrat pada sesuatu yang lebih tinggi (transenden), sehingga muncul rasa cinta yang mendalam, rasa damai yang mendalam, rasa kesatuan eksistensi, dan keindahan yang mendalam. Seiring dengan berkembangnya waktu dewasa ini teori Godspot diterjemahkan dalam konsep yang dikenal dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter

(Danah Zohar, 2007) menyatakan bahwa Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Seseorang dapat menemukan makna hidup dari bekerja, belajar dan bertanya, bahkan saat menghadapi masalah atau penderitaan.

(Danah Zohar, 2007) Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Atau bisa diartikan kecerdasan tertinggi bahwa menjelaskan kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mengenali nilai sifat-sifat pada orang lain serta dalam dirinya sendiri.

Sehingga pengertian mengenai Kecerdasan spiritual pada dasarnya menjelaskan tentang bagaimana seseorang mengambil value atau nilai dan makna dari sesuatu dalam kondisi tertentu. Kecerdasan spiritual ini akan menjadikan seseorang memiliki kesadaran diri yang tinggi jika memasuki persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Selain itu dengan kesadaran diri tinggi seseorang akan mengurungkan niat untuk melakukan cyberbullying atau bahkan perilaku cyberbullying tidaklah memiliki value yang baik bagi seseorang atau orang lain. sedangkan remaja saat ini perlunya ada pengarahan atau pengertian mengenai siapa dirinya karena remaja adalah usia rentan dalam melakukan tindakan kriminal atau tindakan egosentris. Apabila pada kecerdasan ini dapat dioptimalkan maka hal tersebut akan teratasi sendiri dan perilaku-perilaku cyberbullying dapat ditangani oleh kesadaran dirinya karena mengingat banyaknya perilaku tersebut yang kadang diluar pengawasan orang dewasa.

Kasus cyberbullying dapat terjadi dikalangan remaja atau bahkan yang lebih luas. Namun fenomena cyberbullying banyak terjadi di kalangan pelajar sekolah menengah pertama atau Madrasah Tsanawiyah dikarenakan usia saat itu seorang anak

mengalami suatu masa transisi atau move dari perkembangan anak-anak ke arah remaja awal dan juga dibenturkan dengan keadaan globalisasi yang disebut disrupsi atau segala sesuatu tidak lepas dari teknologi internet serta banyak degradasi moral di kalangan remaja, tak hanya itu banyak juga di usia ini apabila pemaknaan dirinya pada usia transisi baik maka kecerdasan spiritualnya akan berkembang secara operasional karena ditemukan banyaknya masalah baru yang para remaja alami.

Maka dengan itu juga perlu adanya pengedukasian terhadap penggunaan internet serta media sosial yang selalu digencarkan oleh para pelajar, dimana usia remaja seseorang lebih memilih berinteraksi atau bersosial dengan temannya atau lingkungannya melalui media maupun secara langsung serta mulai berkurangnya pengarahan orang tua terhadap anak remaja saat ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut ruang lingkup peneliti menggunakan pelajar MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang sebagai subjek peneliti. MTs Hidayatul Mubtadiin ini sekolah menengah pertama yang menggunakan sistem pendidikan keislaman, yang diharapkan siswa mampu mengambil pelajaran serta diterapkannya keislaman yang telah diajarkan guna menghindari perilaku yang menyimpang.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual pada siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang ?
2. Bagaimana tingkat perilaku cyberbullying pada siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang ?
3. Apakah ada pengaruh antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku cyberbullying pada siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang ?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang
2. Untuk mengetahui perilaku cyberbullying pada siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang
3. Mengetahui apakah ada pengaruhnya antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku cyberbullying pada siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menyalurkan pengetahuan baru yang sebelumnya mungkin belum dipelajari atau diteliti
- b. Penelitian ini mampu menjadi bentuk kontribusi dalam menambah kualitas informasi keilmuan dalam perkembangan keilmuan psikologi khususnya di bidang cyberpsikologi pada cyberbullying.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan atau pertimbangan untuk mengembangkan suatu penelitian yang akan dilakukan kedepannya

2. Secara Praktis

- a. Hasil dari suatu penelitian ini supaya dapat menjadi tolak ukur dalam mengetahui ada atau tidaknya pengaruhnya antara tingkat kecerdasan spiritual dengan perilaku cyberbullying pada siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang.
- b. Hasil dari penelitian mampu untuk digunakan referensi suatu kebijakan dan sebagai sarana dalam mengatur rancangan strategis untuk pengembangan sistem pendidikan karakter maupun sistem penilaian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

A. KECERDASAN SPIRITUAL

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut (Agustina, 2006) menjelaskan bahwa kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value yakni kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.

Menurut (Danah Zohar, 2007) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Menurut pendapat (Agustina, 2006) Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang melingkupi seluruh kecerdasan

yang ada pada manusia. Artinya, kecerdasan spiritual melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia. Ia juga mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.

Secara temologi kecerdasan dari kata cerdas yakni sempurna perkembangan akal dan budi untuk berfikir dan memahami. Sedangkan kata spiritual berasal dari kata spiritus yang berarti bernafas. Selain itu pengertian roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia hidup dan bergerak. Spiritual dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang ada diluar tubuh fisik manusia, termasuk fikiran, perasaan dan karakter.

Menurut (Sinetar, 2001) juga mengungkapkan definisinya tentang kecerdasan spiritual yaitu pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebuah perspektif, yang artinya mengarahkan cara berpikir kita menuju hakekat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri kepada Sang Maha Suci dan Maha Meliputi. Kecerdasan Spiritual tertinggi hanya dapat dilihat jika individu telah mampu mewujudkannya dan terrefleksi dalam kehidupan sehari-harinya. Artinya sikap-sikap hidup individu mencerminkan

penghayatannya akan kebajikan dan kebijaksanaan yang mendalam, dengan jalan suci menuju pada Sang Pencipta.

Kecerdasan spiritual melibatkan seperangkat kemampuan yang memanfaatkan sumber daya rohani, menekankan kemampuan yang menarik seperti adaptasi dan prediksi fungsi. Kecerdasan spiritual juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan secara nyata dan mewujudkan sumber daya spiritual, nilai dan kualitas untuk meningkatkan kesejahteraan sehari-hari.

Spiritualitas tidak selalu identik dengan agama, walaupun salah satu sumber dari spiritualitas dapat terdapat di agama. Spiritualitas adalah sesuatu pengalaman yang universal, sehingga tidak mengacu ajaran agama tertentu. Spiritualitas tidak saja dapat ditemui di dalam masjid-masjid, gereja-gereja, kuil-kuil, ataupun vihara-vihara, tetapi spiritualitas terdapat di dalam keseluruhan segi-segi dan aspek-aspek hidup.

2 . Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Pada teori (Danah Zohar, 2007) ada beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall yakni :

a. Sel Saraf Otak

Dalam buku (Zohar, 2006) sel saraf otak pada spiritualitas terdapat jembatan antara kehidupan bathiniyah dan lahiriyah

seseorang. Otak tersebut mampu menjalankan semua karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Dalam penelitian ilmuwan tahun 1990-an yang menggunakan alat ukur WEG (Magneto-Encephalo-Graphy) dengan menggunakan alat tersebut ilmuwan menemukan bahwa terdapat osilasi sel saraf pada otak yang menjadi basic spiritual.

b. Titik Tuhan

Penemuan (candra, 2004) menjelaskan bahwasanya terdapat bagian dalam otak, yaitu lobus temperal dapat meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebut hal ini dengan sebutan titik Tuhan atau God Spot. Titik tuhan ini memainkan peran biologis yang dapat menentukan dalam pengalaman spiritual. Maka perlu ada sebuah integrasi pada seluruh bagian otak, seluruh aspek dari berbagai segi kehidupan.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut (Danah Zohar, 2007), yaitu:

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Mampu beradaptasi dengan situasi baru dengan cepat, memahami dan menghargai pendapat berbeda, mampu menempatkan diri dengan baik, tidak mudah panik dengan hal yang belum diketahui,

b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi

Kemampuan mendalami dirinya dengan baik, memiliki kepercayaan diri tinggi, memahami emosi dalam dirinya.

- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit, Digambarkan pada sikap tabah terhadap cobaan yang dialami, melakukan sesuatu tanpa pamrih, menghindari dari iri hati, dengki, dan menghasut
- d. Kualitas hidup yang memiliki visi dan nilai-nilai,
Yakni melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, mampu menjadi teladan baik dalam tingkah laku.
- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
Yakni ia tidak suka menyakiti orang lain, tidak suka memaksa kehendak dirinya.
- f. Berfikir secara holistik
Menerima nasihat dan kritik dari siapapun, menghormati orang lain, mencari sebab akibat permasalahan.
- g. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana untuk mencari jawaban mendasar
- h. Menjadi pribadi yang mandiri
kemampuan menentukan langkah sendiri, mampu mengontrol tingkah lakunya serta bertanggung jawab, mampu menahan diri.

4. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Dikutip dari (Danah Zohar, 2007) Kecerdasan Spiritual merupakan peran utama dalam fitrah seseorang untuk merasakan adanya Tuhan-Nya dzat yang Maha Kuasa. Ketika seseorang kehilangan pandangan terhadap ketuhannya maka akan muncul kehampaan hingga seseorang merasa ketidak maknaan diri. Yang dapat berakibat kehilangan nyawa. Oleh karena itu kecerdasan spiritual dalam diri seseorang sangat penting diperhatikan dan memiliki banyak manfaat untuk kehidupan.

Menurut (Agustina, 2006) , manfaat kecerdasan spiritual antara lain

1. Membedakan antara benar dan salah

Dengan nilai-nilai yang dimiliki seseorang, ia akan memahami bahwa adanya hal yang benar dan salah beserta dampak dari keduanya.

2. Menumbuhkan perkembangan otak manusia :

Karena dengan meningkatkannya kecerdasan spiritual seseorang akan menggunakan pemikirannya secara holistik (menyeluruh) dan mindfulness (mendalam)

3. Mencapai perkembangan diri

Apabila seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi maka secara pengaplikasiannya ia akan mampu menyelesaikan persoalan hidupnya secara kritis dan terbuka sehingga mengurangi

penyelesaian masalah yang mengundang konflik lain. hal itu berperan penting dalam perkembangan dirinya

4. Membangkitkan kreativitas

Seseorang yang menggunakan kecerdasan spiritual dalam menjalani kehidupannya maka ia dapat memahami berbagai peluang dari setiap masalahnya dengan makna dan nilai dalam dirinya sehingga hal tersebut memunculkan ide-ide dan alternatif dalam pencapaiannya

5. Memberikan kemampuan fleksibel

Seseorang dengan kecerdasan spiritual nya mampu menggerakkan dirinya dalam berbagai perjalanan dalam kehidupannya dan seseorang tersebut akan memiliki kemampuan memahami dan menghargai pandangan yang berbeda dan yang bertentangan dengan isu, ia menyesuaikan pendekatannya karena suatu perubahan dan situasi dan dapat menerima dengan mudah suatu perubahan dalam kelompok

6. Cerdas dalam beragama

Orang dengan kecerdasan spiritual tinggi dapat dengan lihai dalam menjalani ibadahnya, karena ia memiliki makna dan nilai yang berhubungan dengan tujuan beragama. Sehingga ia tidak dalam kefanatikan yang tidak perlu dan tidak meremehkan hal yang

terkandung dalam perintah agama. Dengan itu ia akan menjalani keberagamaannya dengan kebijaksanaan.

7. Cerdas interpersonal dan intrapersonal

Manfaat ini disebabkan karena seseorang yang kecerdasan spiritual tinggi memiliki sikap yang mampu menempatkan diri dan mudah beradaptasi, tidak mudah terpengaruh namun mampu berpandangan terbuka, dan memiliki cara pandang yang luas dan mendalam terhadap orang lain maupun dirinya yang memiliki prinsip nilai dan makna.

Dengan hal tersebut orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu memiliki sisi pandangan atau kebermanfaatan baik bagi orang disekitarnya. Karena dalam setiap kegiatannya ia akan memiliki pengukuran terhadap dampak yang baik sebab kebermaknaan diri seseorang cerdas spiritualnya.

5. Ciri – ciri kecerdasan Spiritual

Pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” yang sangat tinggi, bahkan orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi memiliki kecenderungan merasakan “ pengalaman puncak “ dan bakat-bakat “estetis” .

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan terlibat dalam beberapa ciri – ciri yang dimiliki anak tersebut. Berikut ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yakni :

1. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Berdasarkan tujuan hidup (Covey, 2004) mengemukakan yang dikutip oleh Toto Tasmara bahwa visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dalam tindakan seseorang. Visi merupakan kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada

Orang yang memiliki tujuan hidup secara konkrit akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakan olehnya, ada beberapa manfaat memiliki tujuan hidup yakni : Mendorong seseorang untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan, membantu memberikan pikiran-pikiran yang terdalam, mampu menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan, dapat memperluas cakrawala pandangan, dapat memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini,

mampu membantu dan mengarahkan kehidupan seseorang, dan mempermudah dalam mengelolah potensi dan karunia yang ada.

Hal tersebut menjadikan seseorang menjadi lebih berkualitas dalam hidupnya. Kualitas hidup seseorang dipengaruhi pada persepsinya terhadap tujuan hidupnya. Persepsinya terhadap tujuan hidup mempengaruhi pandangan terhadap dirinya sendiri.

2. Memiliki Prinsip Hidup

Orang yang cerdas secara spiritual merupakan orang yang sadar akan prinsipnya hanya kepada Allah semata. Dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya, berdasarkan ketentuan ilahi. Sedangkan pengertian prinsip yaitu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yakni prinsip yang esa.

4. Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi selalu merasakan kehadiran Allah disetiap aktivitasnya. Dengan kesadaran tersebut, akan memunculkan nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan kesadaran jiwanya hingga lahir pribadi – pribadi yang memegang teguh prinsip keimanan dalam dirinya.

5. Cenderung Kepada Kebaikan

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral

yang baik sesuai dengan keyakinannya dan menjauhi segala kemungkar dan sifat yang dapat merusak kepribadiannya sebagai manusia.

6. Berjiwa Besar

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mudah baginya mengintrospeksi diri secara suportif dan mengakui kesalahannya.

7. Memiliki Empati

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki kepekaan dan perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah baginya tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

B. CYBERBULLYING

1. Pengertian cyberbullying

Dijelaskan oleh (citra, 2019) Sebelumnya pengertian Bullying merupakan suatu tindakan yang mengandung kekerasan, baik itu secara verbal, psikis, ataupun fisik pada seseorang. Tindakan bullying ini dapat dilakukan oleh perorangan atau suatu kelompok tertentu yang tujuannya sama, yaitu untuk menyakiti, menyerang atau melawan orang lain.

(Barnardos, 2013) Diambil dari pengertian bullying, cyberbullying mempunyai definisi yang serupa hanya saja tindakan cyberbullying tidak secara langsung, melainkan menggunakan media seperti internet, ponsel, ataupun yang serupa dengan tujuan untuk menyakitilawan. Karena dilakukan melalui media, cyberbullying kebanyakan menyerang lawan secara psikis, bukan menyerang secara fisik. Berbeda dengan bullying bullying yang dapat dilakukan kapan saja selagi ada korban dan pelaku.

Pengertian dari Cyberbullying dalam bahasa Indonesia yakni perudungan siber yang merupakan istilah baru bagi jenis kasus bullying namun perilaku tersebut memiliki bentuk dan maksud yang sama , berikut merupakan definisi yang diungkapkan oleh beberapa tokoh:

- a) (Besley, 2012) adalah tokoh yang mendefinisikan cyberbullying pertama kali, yang menyatakan bahwa perilaku cyberbullying adalah kegiatan menggunakan alat informasi dan komunikasi dan informasi untuk mendukung perilaku individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti orang lain

- b) (Hinduja S. & Patchin., 2010) menjelaskan bahwa cyberbullying yaitu perilaku kejahatan dengan sengaja dan berulang melalui media telepon seluler, komputer, atau alat elektronik yang lain.
- c) (Smith, 2015) Definisi lain juga diungkapkan oleh Smith and Tokunagayang menjelaskan bahwa cyberbullying merupakan aktivitas yang gigih dari kelompok atau individu dengan menggunakan sarana elektronik, dengan waktu yang teratur dan terus-menerus untuk membahayakan atau menyusahkan orang lain
- d) (berguet, 2010) Cyberbullying merupakan salah satu aktivitas perilaku intimidasi yang dilakukan untuk melecehkan korban dengan menggunakan alat teknologi, dalam hal ini pelaku ingin melihat orang lain terluka dengan beberapa cara seperti mengirim pesan dan gambar yang mengganggu serta disebar dengan tujuan untuk mempermalukan korban tersebut
- e) (Willard, 2005) mendefinisikan cyberbullying adalah aktivitas kejam terhadap orang lain dengan cara mengirim atau memposting konten membahayakan menggunakan internet atau ponsel

f) (Dalglish, 2010) cyberbullying adalah salah satu bentuk dari tindakan bullying yang dilakukan secara online atau melalui media internet. Dalam hal ini cyberbullying bisa terjadi dalam platform umum ataupun pada personal chat yang mengandung unsur-unsur penyerangan, permusuhan serta membahayakan seseorang.

Maka dari pengertian diatas pada dasarnya seperti bullying pada umumnya, cyberbullying menunjukkan ketidakseimbangan perilaku dimana kemudian memunculkan pelaku bullying dan korban. Unsur-unsur perilaku yang dimunculkan bisa dalam bentuk menyakiti seseorang melalui email atau pesan tertentu yang mengandung ancaman, mengucilkan, menyebar rumor dan mengganggu pengguna internet lainnya

(Barnardos, 2013) Cyberbullying dan Bullying adalah suatu tindakan yang mengandung kekerasan, baik itu secara verbal, psikis, ataupun fisik pada seseorang. Tindakan bullying ini dapat dilakukan oleh perorangan atau suatu kelompok tertentu yang tujuannya sama, yaitu untuk menyakiti, menyerang atau melawan orang lain. Merujuk pada pengertian bullying, cyberbullying mempunyai definisi yang serupa hanya saja tindakan cyberbullying

tidak secara langsung, melainkan menggunakan media seperti internet, ponsel, ataupun yang serupa dengan tujuan untuk menyakitilawan. Karena dilakukan melalui media, cyberbullying kebanyakan menyerang lawan secara psikis, bukan menyerang secara fisik. Berbeda dengan bullying yang dapat dilakukan kapan saja selagi ada korban dan pelaku. Cyberbullying adalah salah satu bentuk dari tindakan bullying yang dilakukan secara online atau melalui media internet.

(kolwalski, 2013) menjelaskan meskipun bullying dan cyberbullying mempunyai tujuan yang sama yaitu menyakiti seseorang, ada perbedaan dampak antara keduanya. Secara aksesibilitas, bullying dilakukan secara langsung dimana pelaku dapat mengamati dan melihat reaksi korban. Dalam hal ini ada libatan emosi seperti penyesalan, rasa bersalah, ataupun perasaan senang ketika melihat korban bullyinya.

(kolwalski, 2013) Sedangkan pada cyberbullying, pelaku tidak dapat melihat secara langsung bagaimana respon dan dampak yang dialami korbannya sehingga libatan emosi pelaku seperti rasa penyesalan, rasa bersalah karena telah menyakiti korban mempunyai peluang yang lebih sedikit. Selanjutnya, bullying tidak dapat

dilakukan kapan saja dan dimana saja. Pelaku harus memperhatikan lokasi, kondisi dan situasi ketika akan melakukan tindakan bullying. juga pada cyberbullying, pelaku dapat melakukan bullying dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja asalkan ada akses yang mendukungnya untuk melakukan tindakan tersebut. Ini menandakan bahwa tindakan cyberbullying lebih memungkinkan untuk dilakukan

2. Jenis-jenis perilaku cyberbullying

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Price & Dalgleish, 2010), ditemukan empat kategori tindakan cyberbullying yaitu name calling , abusive comments, spreading rumors, circulating embarrassing and/or defamatory image of the victim.

3. Aspek-aspek perilaku cyberbullying

Menurut (Willard, 2005) aspek-aspek dari perilaku cyberbullying adalah Flaming, Harassment, Cyberstalking, Denigration, Impersonation, Outing & Trickery, dan Exclusion. Adapun penjelasan masing-masing aspek menurut Willard adalah sebagai berikut:

- a. Flaming, yaitu pengiriman pesan media online yang mengandung pertengkaran dan kata-kata kasar atau menghina.

- b. Harassment, yaitu perilaku yang terus menerus atau menterror orang melalui media online dengan tujuan menakut-nakuti atau mempermalukan korban hingga mengancam.
- c. Cyberstalking, juga disebut dengan penguntitan pada dunia maya, tindakan tersebut dapat melacak keberadaan dan dapat memberikan tuduhan palsu pada korban, pemantauan aktivitas korban, serta mampu mencuri identitas korban dengan tujuan mengganggunya melalui media internet. Tindakan tersebut berbahaya terutama bagi anak dan remaja karena pelaku sulit untuk dideteksi keberadaannya.
- d. Denigration, yaitu aktivitas seseorang melalui media online dengan menyebarkan keburukan seseorang atau pencemaran nama baik dengan tujuan merusak reputasi korban.
- e. Impersonation, yaitu aktivitas online seseorang dengan membobol akun orang lain dan masuk menggunakannya, bermaksud untuk berpura-pura atau menyamarkan sebagai korban dengan cara mengirim pesan kepada pertemanannya dengan tujuan membuat korban terkesan buruk.
- f. Outing (penyebaran) & Trickery (tipu daya), yaitu tindakan tipu daya pelaku untuk membujuk korban memberikan informasi bersifat memalukan atau rahasia lalu disebar melalui media internet atau bahkan bisa juga disalahgunakan.

g. Exclusion, yaitu seseorang dengan sengaja mengeluarkan orang tertentu dari group online atau memblokir aktivitas korban untuk mengusirnya dari pertemanan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku cyberbullying dalam penelitian yang dilakukan oleh (kolwalski, 2013), terdapat dua pembagian yang menyebabkan terjadinya cyberbullying yaitu faktor personal (person factors), dan faktor situasi (situational factors). Sebagaimana penjelasan berikut ini :

a. Faktor Personal

Ada delapan penyebab yang tergolong dalam faktor personal yaitu kepribadian (personality), usia (age), motif (motives), gender, nilai dan persepsi (values and perceptions), kondisi psikologis seseorang (psychological states), status sosial-ekonomi serta teknologi yang digunakan (socioeconomic status and technology use), dan perilaku maladaptif lainnya (other maladaptive behavior).

1) Kepribadian merupakan Faktor kepribadian yang berpengaruh dalam tindakan cyberbullying adalah empati dan narsistik. Empati sebagai kemampuan memahami emosi orang lain menjadi penyebab tinggi rendahnya keinginan

untuk melakukan tindakan cyberbullying. Apabila tingkat empati yang dimiliki tinggi, maka kemungkinan untuk melakukan cyberbullying rendah. Begitu pula sebaliknya. Sedangkan sifat narsistik adalah keinginan seseorang untuk mengeksploitasi dan menyakiti korban demi mengambil keuntungan pribadi melalui dunia maya. Hal inilah yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan cyberbullying.

- 2) Usia Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kowalski, 2013) Kowalski, ditemukan bahwa ada usia yang mana mempunyai suatu pengaruh terhadap terjadinya cyberbullying.
- 3) Motif ini merupakan motivasi yang paling umum ditemukan sebagai penyebab dari cyberbullying adalah kemarahan. Faktor lain yang ditemukan adalah adanya keinginan balas dendam karena pernah mengalami bullying secara langsung di dunia nyata sehingga membuatnya melakukan bullying di dunia maya. Motif terakhir yang ditemukan adalah menunjukkan kemampuannya dalam mengoperasikan teknologi supaya terlihat kuat sehingga membuatnya puas.

- 4) Gender Berdasarkan beberapa penelitian diperoleh hasil bahwa dalam dunia nyata, laki-laki lebih cenderung menjadi korban bullying, intimidasi dan perilaku agresi lainnya. Sedangkan anak perempuan lebih memungkinkan untuk mengalami agresi tidak langsung salah satunya cyberbullying. Sedangkan untuk kategori pelaku, laki-laki lebih memungkinkan melakukan tindak cyberbullying daripada perempuan meskipun tidak ada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan pada korban cyberbullying.
- 5) Moral dan Persepsi apabila Seseorang yang melepas moralnya cenderung ringan untuk melakukan cyberbullying atau bullying secara langsung. Pertimbangan moral yang lain juga membuat pelaku bullying memikirkan ulang tindak agresi yang akan dilakukan sehingga dampak pada korban dapat diminimalisir.
- 6) Kondisi Psikologis Seseorang hal ini seseorang yang memiliki problem psikologis seperti kecemasan dan depresi memungkinkan untuk melakukan tindakan cyberbullying daripada yang tidak. Selain itu, pelaku cyberbullying juga mempunyai masalah seperti konsentrasi yang rendah di sekolah, tidak suka dengan sekolahnya, ataupun

mempunyai nilai akademik yang rendah. Walaupun kondisi psikologis ini juga bisa menjadi akibat dari adanya tindakan cyberbullying.

- 7) Status Sosio-Ekonomi serta Teknologi Digunakan Seseorang yang mempunyai status sosio-ekonomi lebih tinggi mempunyai kemungkinan melakukan cyberbullying lebih tinggi. Hal ini terjadi karena ia mempunyai akses yang lebih banyak daripada yang sosio-ekonominya rendah. Begitu juga orang yang menghabiskan waktu lama pada dunia maya dan mempunyai keahlian dalam penggunaan teknologi. Ia mempunyai peluang yang lebih banyak untuk melakukan cyberbullying.
- 8) Perilaku Maladaptif Lainnya. Seseorang yang mengalami kekerasan dalam dunia maya atau korban cyberbullying , lebih berpotensi melakukan perilaku maladaptif di dunia nyata. Perilaku maladaptif ini bermacam-macam seperti minum alkohol, dan menggunakan tembakau. Sementara dalam hubungan sosialnya, korban cyberbullying ini juga berkemungkinan untuk merusak properti, mengambil barang yang bukan miliknya, berurusan dengan polisi karena perilakunya, atau melakukan kontak fisik (menyerang) keluarga.

b. Faktor Situasi

Faktor situasi memiliki empat penyebab antara lain provokasi dan adanya dukungan, keterlibatan orang tua, iklim di sekolah, dan tidak diketahuinya identitas pelaku.

1) Provokasi dan Dukungan

Adanya provokasi dapat mengarahkan pada beberapa bentuk perilaku seperti penghinaan, agresi verbal atau fisik, bullying, bahkan cyberbullying. Sedangkan adanya dukungan sosial dari teman sebaya memungkinkan untuk menurunkan perilaku cyberbullying.

2) Keterlibatan Orang Tua

Orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anaknya memungkinkan munculnya perilaku cyberbullying pada anak. Begitupun dengan anak yang tidak memiliki ikatan emosi kuat dengan orang tuanya memungkinkan terjadinya perilaku bullying atau cyberbullying.

3) Iklim di Sekolah

Iklim sekolah yang tidak ramah dan tidak kondusif dapat menyebabkan tekanan dan perasaan frustrasi tersendiri bagi siswa. Hal inilah yang kemudian

memungkinkan siswa melampiaskan ketidaknyamannya di sekolah dengan melakukan tindakan cyberbullying.

4) Tidak Diketuinya Identitas Pelaku

(Kolwalski, 2013) menjelaskan bahwa Rata-rata korban cyberbullying tidak mengetahui identitas pelaku cyberbullying. Hal ini menjadi pertimbangan sendiri kenapa kemudian seseorang melakukan tindakan cyberbullying.

5. Dampak Cyberbullying

Cyberbullying terjadi ketika seseorang menggunakan teknologi digital seperti media sosial untuk mengganggu, mengancam, atau mempermalukan orang lain. Berbeda dengan bullying langsung, cyberbullying tidak memerlukan kontak fisik, kekuatan fisik, bahkan identitas si perundung bisa tidak diketahui. Cyberbullying juga punya dampak yang tak kalah menyiksa dari bullying fisik. Karena menggunakan medium teknologi seperti internet, cyberbullying dapat terjadi bahkan kapan saja tanpa mengenal waktu dan tempat. Dampak dari cyberbullying menurut (Suwanti, 2019) yaitu:

1. Depresi hingga keinginan bunuh diri

Korban cyberbullying akan merasa terluka, marah, takut, tidak berdaya, putus asa, terisolasi, malu, dan bahkan merasa bersalah

pada dirinya sendiri. Jika ini terjadi berulang-ulang dan bertambah parah, si korban bisa berpikiran untuk bunuh diri.

2. Kesehatan fisik sampai mental terganggu

Korban cyber bullying akan memiliki risiko lebih besar untuk menderita stress, depresi, kehilangan percaya diri, cemas, dan gangguan post traumatic stress disorder (PTSD) pada orang dewasa. Hal ini tentunya akan berdampak pada stimuli sistem kekebalan tubuhmu yang menjadi terganggu.

3. Menarik diri dari lingkungan sosial

Karena segala macam ketakutan dan kecemasan yang dialaminya, korban bisa menarik diri dari lingkungan sosialnya. Ia bahkan bisa memilih untuk putus sekolah dan menyendiri di rumah karena cyber bullying.

4. Dikucilkan lingkungan

Meskipun cyberbullying dilakukan melalui internet atau media sosial, tetap saja orang-orang yang hidup di kehidupan nyata bisa melihatnya. Mereka bisa melihat secara langsung komentar-komentar jahat yang menyerangmu. Bahkan, orang-orang ini bisa ikut menjauhimu atau bahkan menyerangmu di kehidupan nyata. Ujungnya, si korban bukan hanya terkena cyberbullying, tapi juga bullying secara fisik dari lingkungan sosial.

Sedangkan (unicef, 2020) menjelaskan ketika seseorang merasa diserang dari mana-mana, dibully secara online. Dampaknya dapat bertahan lama dan memengaruhi seseorang dalam banyak cara

- a. Secara mental – merasa kesal, malu, bodoh, bahkan marah
- b. Secara emosional – merasa malu atau kehilangan minat pada hal-hal yang kamu sukai
- c. Secara fisik – lelah (kurang tidur), atau mengalami gejala seperti sakit perut dan sakit kepala

Berdasarkan dampak tersebut perasaan ditertawakan atau dilecehkan secara verbal oleh seseorang dan tidak ingin membicarakan atau mengatasi masalah tersebut. Dalam kasus ekstrimnya dari dampak cyberbullying bisa menyebabkan seseorang mengakhinya

Menurut (Afrigeni, 2017) dampak perundungan maya pada remaja awal. Partisipan penelitian adalah 157 remaja laki-laki dan 196 remaja perempuan, dengan rentang usia 12-15 tahun. Hasil deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa 78% responden pernah melihat perundungan maya, 21% responden pernah menjadi pelaku, dan 49 % responden pernah menjadi korban. Perundungan banyak dilakukan melalui media tulisan, suara, atau gambar. Adapun media online yang paling banyak digunakan adalah Facebook, SMS, dan Instagram. Bentuk perundungan maya yang dialami korban adalah ejekan, fitnah,

ancaman, dan menjadi objek gosip. Pelaku melakukan perundungan bertujuan untuk bercanda, balas dendam, dan karena dapat menyembunyikan identitas. Perundungan maya menyebabkan korban merasa marah, malu, tidak bisa konsentrasi belajar, dan takut. Korban perundungan maya mengaku bahwa dampak mental yang dialami lebih serius dibanding dengan perundungan di dunia nyata.

Beberapa dampaknya telah dibahas oleh lembaga perlindungan anak dunia dan mewakili di tiap negara yakni (unicef, 2020) menyebutkan bahwa Cyberbullying tidak hanya dirasakan dampaknya oleh korban tapi juga oleh pelaku. Adapun dampak bagi pelaku ialah pelaku cenderung bersifat agresif, berwatak keras, mudah marah, impulsif, lebih ingin mendominasi orang lain, kurang empati, dan dapat dijauhi oleh orang lain.

Sedangkan dampak bagi orang yang menyaksikan : jika cyberbullying tidak ditindak lanjuti, maka orang yang menyaksikan berpandangan bahwa cyberbullying adalah perilaku yang diterima secara sosial. Bahkan dengan adanya kondisi ini maka seseorang tanpa sadar kan bergabung pada penindasan dan parahnya bahwa mereka berfikiran untuk tidak perlu dihentikan karena hal tersebut sudah menjadi sesuatu yang umum.

C. Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Cyberbullying

Perilaku cyberbullying suatu aktivitas yang menggunakan jaringan media dengan alat informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku individu atau suatu kelompok bertujuan menyakiti orang lain. sedangkan fenomena kekerasan yang ada di sekolah dapat dilakukan oleh teman sebaya hal itu setiap tahunnya dapat semakin meningkat walau dengan kekerasan verbal victim banyak diantaranya kasus bullying yang dialami seseorang sampai terluka secara fisik, maupun secara mental. walau hanya dengan perkataan yang mengandung ejekan yang ditujukan oleh teman sebayannya seperti dalam kasus sebelumnya di salah satu SMP negeri di Kota Malang pernah diberitakan seorang anak kakinya sampai diamputasi sebagai korban bullying teman-temannya.

Diantara pelaku bullying di tempat langsung tidak menutup kemungkinan juga dilakukan di media sosial korban, maka dengan itu cyberbullying merupakan istilah baru yang artinya sama dengan bullying hanya bulyyian yang dilakukan di media sosial dengan penekanan verbal ypada target. Di Indonesia perilaku cyberbullying sudah sering dijumpai di kalangan komentar para pesohor yang kurang disukai oleh beberapa orang hal itu juga masih berlaku bagi pelajar untuk menyerang media sosial teman sebaya yang menjadi target seseorang membully. Apalagi dengan fenomena bahwasanya banyak di kalangan para orang tua belum cukup dalam mengawasi anak-

anaknyanya dalam menggunakan media sosial. Bahkan beberapa anak tidak bisa mengungkapkan keadaan dirinya kepada orangtuanya sehingga terkadang seorang anak harus diam bilamana mendapati dirinya sebagai korban bullying.

Maka dengan ini, perlu adanya penguatan dini dari berbagai hal namun seorang anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mereka cenderung memiliki empati dan kesadaran diri juga tinggi pula dengan hal tersebut dapat menjadi penghambat atau mengurangi seorang anak untuk melakukan tindakan bullying ataupun cyberbullying walau hanya dengan kata-kata mereka. Seorang anak yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi maka ia tidak akan melakukan hal-hal yang tidak berfaedah dan jelas merugikan orang lain, mereka akan cenderung berfikir lebih baik dalam sisi memandang sebuah permasalahan, apalagi perlakuan buruk yang hanya didasari oleh sifat kesenangan yang menyakitkan.

C. HIPOTESIS PENELITIAN

H₀ : Tidak adanya pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap variabel perilaku cyberbullying siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual seorang siswa tidak mempengaruhi perilaku cyberbullying.

Ha : Adanya pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku cyberbullying pada siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa dapat mempengaruhi perilaku cyberbullying .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penjelasan (Azwar, 2011) juga mengungkapkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif akan memunculkan data berbentuk angka atau numerikal, yang akan diolah menggunakan metode statistika, maka akan diperoleh hasil berupa signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan kelompok analisis, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Disisi lain penjelasan (Creswell, 2010), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berfungsi untuk menguji teori tertentu yaitu dengan cara meneliti hubungan antar variabel menggunakan instrumen penelitian, sehingga data-data yang diperoleh adalah dalam bentuk angka dan dianalisis melalui prosedur statistik.

(azwar, 2011) Berdasarkan pola atau sifat penelitian non-eskperimen, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan korelasional. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya memiliki keeratan atau tidak.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti ada tidaknya pengaruh antara tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku cyberbullying siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang.

B. Identitas Variable Penelitian

Sutrisno Hadi pratinjau (Creswell, 2018) menjelaskan bahwa variabel adalah

gejala yang bervariasi seperti jenis kelamin yang memiliki variasi laki-laki dan perempuan, dan gejala merupakan objek penelitian. Selain itu, juga memaknai variabel merupakan objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian dalam sebuah penelitian. Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel tergantung dan variabel bebas, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. (azwar, 2011) Variabel tergantung atau terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain. Variabel tergantung pada penelitian ini adalah perilaku cyberbullying.
2. (azwar, 2011) Variabel bebas adalah variabel yang dalam variasinya mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat kecerdasan spiritual.

C. Definisi Operasional Variable Penelitian

1. Kecerdasan Spiritual

Penjelasan (Danah Zohar, 2007) kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi pada manusia, yang melingkupi seluruh

kecerdasan yang ada pada manusia.

Menurut (Danah Zohar, 2007) aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu: 1.) kemampuan bersikap fleksibel. 2.) kesadaran diri tinggi. 3.) kemampuan menghadapi penderitaan serta rasa sakit. 4.) kualitas hidup yang terilhami oleh visi dan nilai. 5.) tidak menyebabkan kerugian yang tidak perlu. 6.) kemampuan untuk melihat keterkaitan atau berfikir secara holistik. 7.) kemampuan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. 8.) kemampuan untuk bekerja melawan konfensi atau menjadi mandiri.

2. Cyberbullying

Cyberbullying adalah tindakan untuk mengancam mencela menghina atau disebut sikap agresif yang dilakukan oleh seseorang maupun dan suatu kelompok melalui media sosial atau juga aktivitas online yang dilakukan secara berulang-ulang terkesan menteror dan secara tidak langsung melalui media sosial korban. Untuk melihat tinggi atau rendahnya perilaku cyberbullying akan diteliti dengan menggunakan skala cyberbullying yang disusun oleh peneliti berdasarkan pada bentuk perilaku cyberbullying oleh teori Willard, 2005 aspek-aspeknya yaitu flaming, cyberstalking, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, dan exclusion

D. Populasi dan sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari suatu subjek penelitian, sedangkan untuk kejelasan sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil tersebut.

Menurut (Sugiyono, 2011), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

1. Populasi pada penelitian ini adalah siswa MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang yang memasuki kelas VIII dengan jumlah total responden 86 orang.
2. (Djarwanto & subagyo, 2000) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sedangkan menurut (Arikunto, 2010) sampel merupakan sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti, jika penelitian yang dilakukan sebagian dari populasi maka bisa dikatakan bahwa penelitian tersebut adalah penelitian sampel. Teknik sampling yang digunakan peneliti yaitu purposive sampling penarikan sampel dari populasi purposif adalah dengan cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik oleh peneliti.

Kriteria yang diajukan oleh peneliti untuk subjek penelitian yakni:

1. usia 13 - 15 tahun
2. responden memiliki HP dan pernah mengoperasikannya

3. responden aktif media sosial (instagram, whatsapp, twitter, tiktok, dan facebook) dalam 6 bulan terakhir

E. Tempat Penelitian

MTs. Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuisisioner. Menurut (Arikunto, 2010) Kuisisioner merupakan sebuah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

Kuisisioner peneliti menggunakan pendekatan tertutup serta penjelasan jawaban tidak diberi kesempatan dari yang dicantumkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu pada bagian pertama berisi tentang skala cyberbullying dan bagian kedua berisi tentang kecerdasan Spiritual

Pada penjelasan (Riduwan, 2005) likert merupakan bentuk skala untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok mengenai kejadian sosial. Dengan menggunakan bentuk skala ini, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, sub variabel, dan menjadi indikator-indikator yang kemudian menjadi tolak ukur membuat item instrumen. Pada masing-masing instrumen terdapat empat pilihan jawaban, yaitu “Selalu” (SL), “Sering” (SR), “Kadang-kadang” (KD), dan “Tidak Pernah” (TP). Empat pilihan jawaban

diberikan dengan tujuan untuk menghindari jawaban netral dari responden.

Tabel. 3.1 linkert

No	Jawaban	Bobot Skor	
		Favourable	Unfavourable
1.	Selalu (SL)	4	1
2.	Sering (SR)	3	2
3.	Kadang – kadang (KK)	2	3
4.	Tidak pernah (TP)	1	4

2. Alat ukur Penelitian

a. kecerdasan Spiritual

(Danah Zohar, 2007) sedangkan untuk variabel kecerdasan spiritual skala teori menggunakan skala kecerdasan spiritual yang mengacu pada aspek atau tanda-tanda dalam teori . Skala yang disusun menjadi 32 item dengan jumlah item favorable 16 item dan unfavorable 16 item juga.

Tabel 3.2 skala kecerdasan spiritual

No	Aspek	Indikator	Sebaran item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Kemampuan bersikap fleksibel	a. Cepat belajar dari lingkungan sekitar b. Mampu menempatkan diri dengan baik c. Tidak gampang panik dengan	1,3	2,4	4

		kesulitan baru			
2	Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> a. a.Kemampuan mendalami dirinya dengan baik b. b.Memiliki kepercayaan diri yang tinggi c. c.Memahami emosi-emosi dalam dirinya d. d.Kemampuan keras terhadap cita-cita 	5,7	6,8	4
3	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit	<ul style="list-style-type: none"> a. Tabah terhadap cobaan yang dialami. b. Melakukan sesuatu tanpa pamrih 	9,11	10,12	4
4	Kualitas hidup yang terilhami oleh visi dan nilai	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan segala pekerjaan dengan sungguh sungguh c. b.Dapat menjadi contoh tauladan yang baik dalam bertingkah laku 	16,14	13,15	4
5	Tidak menyebabkan kerugian yang tidak perlu	<ul style="list-style-type: none"> a. tidak suka menyakiti orang lain b. tidak suka memaksa kehendak dirinya 	17,18	19,20	4
6	Kemampuan untuk melihat keterkaitan atau berfikir holistik	<ul style="list-style-type: none"> a. .Menerima nasihat dan kritik dari siapapun datangnya b. b.Menghormati orang lain c. c.Mencari sebab 	22,24	21,23	4

		akibat permasalahan			
7	Kemampuan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima nasihat dan kritik dari siapapun datangnya b. Menghormati orang lain c. Mencari sebab akibat permasalahan 	26,28	25,27	4
8	Kemampuan untuk bekerja melawan konvensi atau menjadi mandiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menentukan nasib sendiri b. Mampu mengatur tingkah lakunya serta bertanggung jawab c. Mampu menahan diri 	19,31	32,30	4

b. Cyberbullying

Teori (Willard, 2005) Pada bagian variabel cyberbullying diukur menggunakan skala cyberbullying dengan mengacu pada aspek yaitu bentuk cyberbullying. Skala akan disusun menjadi 28 item yaitu dengan jumlah 14 item favourable dan 14 item unfavourable.

Skala perilaku cyberbullying

3.3 Skala perilaku cyberbullying

No	Aspek	Indikator	Sebaran item		Jumlah
			Favora ble	Unfavo rable	
1	Flaming	Pertengkaran online menggunakan pesan elektronik dengan bahasa penuh amarah dan vulgar	1,22	8,21	4
2	Harassment	Berulang kali mengirim pesan yang menyinggung, kasar, dan menghina	2,23	7,20	4
3	Cyberstalking	Terlibat dalam aktivitas online orang lain yang membuat seseorang takut dan terancam	3,24	6,19	4
4	Denigration	Mengirim atau memposting gosip kejam atau desas desus tentang seseorang untuk merusak reputasi atau persahabatan	4,25	5,18	4
5	Impersonatio	Membobol akun seseorang, menyamar dan mengirim pesan untuk membuat orang	10,26	9,17	4

		tersebut terlihat buruk, dalam masalah atau bahaya, atau merusak reputasi bahkan persahabatan orang tersebut			
6	Outing & trickery	Berbagi rahasia atau informasi memalukan seseorang secara online	11,27	12,16	4
7	Exclusion	Sengaja menjauhkan seseorang dari grup online seperti sebuah daftar teman ataupun permainan	13,28	14,15	4
Jumlah pertanyaan				28 tem	

3. Validitas dan Reabilitas

A. Validitas alat Ukur

Menurut (azwar, 2011) validitas adalah suatu konsep dalam mengevaluasi alat tes yang dalam konsepnya mengacu pada kelayakan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan inferensi tertentu yang dapat dibuat berdasarkan skor hasil tes yang bersangkutan.

Pada Uji validitas untuk penelitian ini dengan menggunakan software IBM SPSS versi 22.0 for window. Item-item yang valid akan digunakan pada uji selanjutnya sedangkan item yang tidak valid akan digugurkan. Menurut (Riduwan, 2009) menjelaskan tentang suatu item itu dapat dikatakan valid apabila r hitung $> r$ tabel dan skor sig. $< 0,05$ dengan skor r tabel pada penelitian ini sebesar 0,136 ($n=207$) dan taraf signifikansi 0,05.

B. Realibilitas Alat Ukuran

Menurut (Sugiyono, 2011) Realibilitas adalah alat ukur yang apabila dalam mengukur suatu instrumen merupakan alat ukur konstruk atau variabel. Sedangkan instrumen yang variabel adala instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Reabilitas tes merupakan tingkat keajegan suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg dan relative tidak berubah maka hasil pengukuran tersebut harus sama (relative sama) jika pengukurannya diberikan pada subjek yang sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berbeda, dan tempat yang berbeda pula. Alat ukur yang reabilitasnya tinggi disebut dengan alat ukur

reliable.

Pada penelitian ini pengujian reliabilitas menggunakan alat ukur koefisien Cronbach alpha dari masing-masing item pertanyaan dalam satu variabel. Menurut (Sugiyono, 2011) instrument apabila dinyatakan reliabel bilamana nilai Cronbach Alpha > 0.60

B. Metode Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut (Umar, 2011) menjelaskan analisis data bahwa uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, indenpenden, atau keduanya berdistribusi secara normal, mendekati normal.

Menurut (Sugiyono, 2011) penggunaan uji normalitas dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov, dengan kriteria yang berlaku yaitu apabila hasil signifikansi $. 0,05$ yang berarti residual berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Menurut (Sugiyono, 2011) uji linearitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dapat dilakukan melalui test of linearity.

Berlakunya suatu kriteria adalah apabila nilai signifikansi pada linearity $\leq 0,05$, maka berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini merupakan pengujian terhadap suatu pernyataan dengan menggunakan metode statistik sehingga hasil pengujian dapat dinyatakan signifikan secara statistik.

a. Analisis Deskriptif

Penjelasan tentang parameter sebuah populasi sama dengan nilai tertentu. Sedangkan untuk menetapkan tingkat signifikansi dan titik kritis dilihat dari besarnya toleransi yang digunakan dalam menerima kesalahan pengujian secara statistik. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,01 , 0,05 dan 0,1 tergantung ketelitian peneliti.

Pengambilan keputusan dengan menggunakan ANOVA satu arah yang berbanding varians rerata grup dalam sampel sambil mempertimbangkan apakah hanya ada satu variabel atau faktor indenpenden. Uji ini untuk mengevaluasi seberapa teori yang saling eksklusif tentang data kita .

b. Analisis Regresi Linear

Analisis linear sederhana merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat atau pengaruhnya diantara kedua variabel bebas (kecerdasan spiritual) dengan variabel terikat (cyberbullying).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap perilaku Cyberbullying pada Siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin. Peneliti mengambil objek siswa MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang kelas VIII sebagaimana apa yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwasanya cyberbullying merupakan tindakan penyimpangan remaja dibawah usia 18 tahun yang dilakukan melalui media sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif maksud data yang dihasilkan akan berupa angka. Dari data tersebut dilanjutkan untuk diukannya analisis dengan menggunakan aplikasi statistik SPSS. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Cyberbullying. Data ini dikumpulkan melalui pendekatan kuesioner dan terdapat sebanyak 86 responden yang ikut bersedia mengikuti penelitian ini. Penyebaran pada kuesioner dilakukan secara terbuka diruang kelas VII A,B dan C MTS Hidayatul Mubtadiin dengan menggunakan skala pada likert 1- 4. Penelitian ini terdapat variabel independen yakni Kecerdasan Spiritual serta variabel dependennya yaitu Perilaku Cyberbullying. Kuesioner yang dibuat dengan variabel yang diteliti memiliki rata 2-4 item pertanyaan per aspeknya.

Pelaksanaan Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuisioner kepada siswa kelas VII dan melalui perizinan administrasi penelitian dilakukan pada hari pembelajaran offline mulai dilaksanakan setelah beberapa dekade pembelajaran online sebelumnya namun waktu masuk sekolah dibatasi hingga pukul 10.00 WIB.

Deskriptif Subjek Penelitian pada partisipan penelitian ini berjumlah 86 responden, yakni siswa-siswi kelas VII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang yang memiliki karakteristik subjek : usia remaja berkisar 13-12 tahun, memiliki media sosial pribadi, serta mengoperasikan handphone. Namun pada penelitian karena pembagian angket berupa offline maka jawaban yang diberikan oleh subjek terpengaruh dengan jawaban teman sebangkunya atau yang berada disebelahnya. Karena dalam waktu pengerjaannya peneliti mengambil observasi natural dan bersifat bebas.

B. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Validitas dan Realibilitas

A. Uji Validitas

Skala tes yang dinyatakan valid dalam penelitian maka perlu adanya pengujian. Dalam pengujian alat tes skala ini diuji dengan uji validitas dengan dasar pengertian (azwar, 2011) yang menyatakan bahwasanya koefisien validitas skala tes baru dikatakan valid apabila skala tersebut dapat berfungsi sebagai pengukuran yang tepat dan sesuai mewakili maksud pernyataan penelitian. Sedangkan skala tes yang tidak valid apabila skala tes tersebut tidak memenuhinya nilai skor standart validitas yang telah ditetapkan yakni nilai $r \geq 0,3$. nilai tersebut menunjukkan bahwa skor yang didapat dibawah nilai signifikan $\leq 0,3$ maka aitem tersebut digugurkan karena dinyatakan tidak valid dalam pengujian validitas menggunakan IBM SPSS dengan versi 22,0.

1. Validitas Skala Kecerdasan Spiritual

Pada skala Kecerdasan Spiritual diujikan 32 aitem. Pada pengujian validitas terdapat aitem gugur sejumlah 18 aitem yang diujikan sebanyak 40 responden.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual

No.	Aspek	No. Aitem Valid	No. Aitem Gugur
1.	Kemampuan bersikap fleksibel	1, 3.	2, 4
2.	Kesadaran diri	5, 6.	7, 8
3.	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit	10, 12.	9, 11
4.	Kualitas hidup yang terilhami oleh	14 , 16.	13, 15

	visi dan nilai		
5.	Tidak menyebabkan kerugian yang tidak perlu	17, 18, dan 20.	17, 18, 20
6.	Kemampuan untuk bekerja melawan konvensi atau menjadi mandiri	29, 31	30, 32
	Jumlah	13	14

2. Validitas Skala Cyberbullying

Sedangkan dalam skala Cyberbullying diujikan sebanyak 28 aitem. Pada pengujian validitas terdapat aitem gugur sejumlah 7 aitem yang diujikan dengan sebanyak 40 responden. Berikut tabel rangkuman dari hasil validitas skala kecerdasan spiritual dan skala cyberbullying:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Cyberbullying

No.	Aspek	No. Aitem Valid	No. Aitem Gugur
1.	Flaming	1, dan 8.	21, 22
2.	Harassment	2, 7, dan 23.	20
3.	Cyberstalking	3, 6, 19, dan 24.	-
4.	Denigration	5, 18, dan 25.	4
5.	Impersonation	10, dan 17.	9, 26
6.	Outing & trickery	12, 16, dan 27.	11
7.	Exclusion	14, 15, dan 28.	13
	Jumlah	20	8

B. Uji Reliabilitas

Skala yang telah diuji validitasnya kemudian diuji keabsahannya atau disebut dengan uji reliabilitas yakni salah satu alat uji keabsahan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui skala atau alat ukur tersebut dapatkah dipercaya dan atau untuk diandalkan. Pengujian reliabilitas untuk penelitian ini dengan menggunakan penilaian Cronbach alpha dengan IBM SPSS Versi 22.0 for windows.

Dijelaskan pada (Arikunto, 2006) yang memberikan pernyataannya terhadap alat tes bahwa beberapa kategori yang menentukan reliabilitas suatu alat tes dilihat dari nilai Cronbach alpha salah satu metode dalam penentuan nilai reliabel dari suatu skala. Kategori tersebut terbagi menjadi lima yakni $\leq 0,200$ tidak reliabel, nilai $0,210 - 0,400$ kurang reliabel, nilai $0,410 - 0,600$ cukup reliabel, nilai $0,610 - 0,800$ dinilai reliabel, dan untuk nilai $\geq 0,800$ sangat reliabel.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas Skala

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
Kecerdasan Spiritual	0,565	Reliabel sedang
<i>Cyberbullying</i>	0,845	Reliabel kuat

Berdasarkan tabel tersebut hasil uji reliabilitas kecerdasan spiritual didapatkan koefisien reliabilitas 0,565 yang berada dikategori reliabel sedang. Sedangkan untuk hasil koefisien reliabilitas skala cyberbullying terdapat 0,845 yang tergolong kategori kuat.

2. Hasil Uji Penelitian

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai $p = 0,200$ dari Asymp. Sig. maka dengan ini, dapat disimpulkan bahwa pendistribusian data pada kedua variabel tersebut berdistribusi normal karena $p > 0,05$. Hasil tersebut dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Kolmogrov –Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.04856914
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.035
Test Statistic		.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

c. Linearitas

Linearitas digunakan untuk melihat kesinambungan antar variabel. Berikut hasil linearitas dari variabel kecerdasan spiritual dengan cyberbullying.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	589.534	17	34.678	1.956	.027
Linearity	465.419	1	465.419	26.257	.000
Deviation from Linearity	124.115	16	7.757	.438	.966
Within Groups	1205.315	68	17.725		
Total	1794.849	85			

rdasarkan data tersebut diatas tabel 4.5 menjelaskan bahwa nilai Deviation from Linearity Sig yaitu $0,966 > 0,05$, yang artinya bahwa variabel kecerdasan spiritual dan cyberbullying memiliki hubungan yang linear atau saling berkesinambungan.

B. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan uji bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Cyberbullying. Analisis yang digunakan adalah uji Hipotesis Deskriptif dan hipotesis linear dengan

pendukung aplikasi SPSS 22 for windows.

1. Analisa Deskriptif
a. Statistik Empirik

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis diketahui bahwa data Empirik data statistik yang diperoleh dari data sesungguhnya dari sample kita : seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 6 Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Max	Min	Mean	Max	Min	Mean
Kecerdasan Spiritual	52	13	32,5	49	31	39,90
<i>Cyberbullying</i>	80	20	50	67	22	41,59

b. Skor Statistik Hipotetik

Statistik hipotetik merupakan perhitungan yang diperoleh dari jumlah aitem soal atau alat ukur lainnya. (Azwar, 2011) kategorisasi statistik hipotetik digunakan untuk menentukan subjek kedalam kategori kelompok Tinggi, Sedang dan Rendahnya nilai dari data yang diteliti. Berikut rumus untuk mencari perhitungan Mean, Standart Devisiasi dan kategorisasi serta klarifikasi skor nilai statistik hipotetik pada masing-masing variabel peneliti. Penjelasan pada perhitungan kategorisasi sebgai berikut ini:

Tabel 4. 7 Norma Hipotetik

No	Kategorisasi	Norma Skor
1.	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
2.	Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$

3. Rendah	$X < (M - 1SD)$
-----------	-----------------

Keterangan

M : Mean

SD :Standart Deviasi

Berikut perhitungan data pada kecerdasan spiritual yaitu :

Diketahui :

imax : $4 \times 13 = 52$

imin : $1 \times 13 = 13$

R : $52 - 13 = 39$

sd : $39 ; 1/6 = 6,5$

Skor kecerdasan spiritual Diketahui :

Tinggi : $39 - 52 = 32,5 + 1(6,5) = 39$

Sedang : $26 - 38 = 32,5 - 1(6,5) = 26$

Rendah : $25 - 13$

Sedangkan berikut perhitungan data pada cyberbullying yaitu :

Diketahui :

N : 20

imax : $4 \times 20 = 80$

imin : $1 \times 20 = 20$

total : 100

mean : $\frac{1}{2} (100) = 50$

R : $80 - 20 = 60$

SD : $60 : 1/6 = 10$

Skor perilaku cyberbullying Diketahui :

Tinggi : $60 - 80 = 50 + 10 = 60$

Sedang: $59 - 40 = 50 - 10 = 40$

Rendah : $39 - 20$

c. Klarifikasi Skor Nilai Variabel

Klarifikasi skor nilai tingkat sesuai dengan perhitungan diatas terdapat 3 klarifikasi yakni rendah, sedang dan tinggi. Berikut penjelasan dari skor nilai masing-masing variabel sebagaimana berikut ini:

1. Kecerdasan Spiritual

Berikut merupakan kategorisasi tingkat kecerdasan spiritual pada siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin dengan tabel penjelasan sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	54	62.8	62.8	62.8
Sedang	32	37.2	37.2	100.0
Total	86	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada dari 86 responden Kecerdasan spiritual terdapat 54 responden dengan persentase 62,8 % dikategori tinggi dan 32 responden dengan presentase 37,2 % dikategori sedang. Pada penjelasan tersebut dapat digambarkan pada diagram berikut ini:

2. Cyberbullying

Berikut merupakan kategorisasi tingkat Cyberbullying pada siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin dengan tabel penjelasan sebagai berikut :

Tabel 4. 9 Kategorisasi Cyberbullying

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	2	2.3	2.3	2.3
Sedang	46	53.5	53.5	55.8
Rendah	38	44.2	44.2	100.0
Total	86	100.0	100.0	

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada 86 responden data cyberbullying terdapat 2 responden dengan persentase 2,3 % dikategori tinggi dan 46 responden dengan presentase 53,5 % dikategori sedang serta 38 responden dengan presentase 44,2% dikategori rendah. Pada penjelasan tersebut dapat digambarkan pada diagram berikut ini :

Berdasarkan kedua kategorisasi diagram diatas menunjukkan bahwa variabel

kecerdasan spiritual tidak memiliki kategori rendah sedangkan pada variabel cyberbullying nilai kategori tinggi terdapat 2 responden. Pada kedua variabel menunjukkan siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mibtadiin memiliki kecerdasan spiritual lebih tinggi dan perilaku cyberbullying yang cenderung sedang. Artinya apabila tingkat kecerdasan spiritual tinggi (positif) maka perilaku cyberbullying sedang atau rendah (negatif). Dengan demikian kecerdasan spiritual siswa dapat menekan perilaku cyberbullying.

2. Hipotesis Linear

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $F=5.115$ dengan $p=0,026$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku cyberbullying pada MTs Hidayatul Mibtadiin. Hasil perhitungan tersebut pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 10 Uji Pengaruh

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	84.831	1	84.831	5.115	.026 ^b
Residual	1393.228	84	16.586		
Total	1478.058	85			

a. Dependent Variable: kecerdasan

b. Predictors: (Constant), *cyberbullying*

Berdasarkan pada perhitungan model summary diketahui bahwa diperoleh nilai R square = 0,259 yang diartikan bahwa terdapat pengaruh Tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku cyberbullying sebesar 25% . hasil perhitungan tersebut terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 11 Kontribusi Variabel Bebas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.509 ^a	.259	.250	3.978

a. Predictors: (Constant), KecerdasanSpiritual

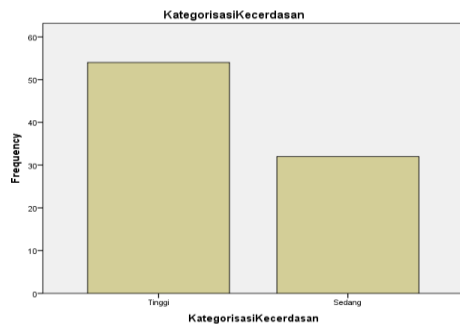
Berdasarkan hasil pada analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai t=-2,262 dengan p = 0,026 (p < 0,05). Artinya bahwa adanya pengaruh negatif antara Tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku cyberbullying. Hal ini menjelaskan bahwasanya apabila tingkat kecerdasan spiritual tinggi maka perilaku cyberbullying cenderung lebih rendah darinya. Seperti penjelasan tabel berikut ini :

Tabel 4. 12 Uji Coba Parsial Coefficients

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.221	1.963		22.533	.000
	cyberbullying	-.104	.046	-.240	-2.262	.026

a. Dependent Variable: kecerdasan



C. PEMBAHASAN

1. Tingkat kecerdasan spiritual pada siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin

Tingkat Kecerdasan spiritual pada siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin pada tingkat kecenderungan kategori tinggi sejumlah 54 siswa dengan presentase 62,8% dan pada tingkat kategori sedang ada terdapat 32 siswa dengan presentase 37,2%. sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin memiliki kecerdasan Spiritual yang cenderung tinggi.

Berikut merupakan tabel batang yang menggambarkan hasil kategorisasi kecerdasan spiritual :

Menurut (Danah Zohar, 2007) fungsi kecerdasan spiritual salah satunya kecerdasan yang dapat digunakan dalam masalah eksistensi yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu yang mengakibatkan penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual menjadikan kita menyadari bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu

untuk mengatasi masalah tersebut.

Sedangkan pada penjelasan (Imaroh, 2017) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel karena terkait langsung dengan problem-problem eksistensial yang selalu ada dalam kehidupan. Hal itulah yang dapat di berlakukan kenapa kecerdasan spiritual mampu menekan perilaku cyberbullying yang sama kaitannya dengan sikap eksistensial.

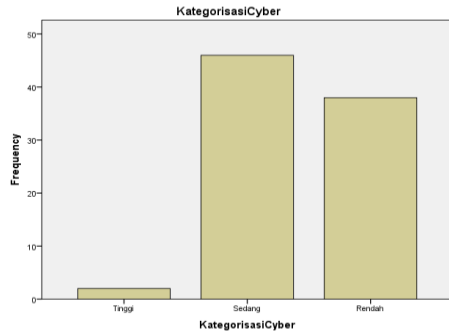
Pada penelitian (Imaroh, Yusuf 2017) terdapat pendapat yang menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak yakni faktor bawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal), dimana dari faktor eksternal itu terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Sedangkan pada siswa MTs Hidayatul Mubtadiin ini 30% merupakan anak pondok yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh teman sebayanya yang nonpondok sehingga besar kemungkinan faktor eksternal pada teman sebaya sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan kecerdasan spiritual anak remaja.

2. Tingkat Perilaku Cyberbullying pada siswa MTs Hidayatul Mubtadiin

Pada tingkat perilaku cyberbullying dari hasil perhitungan penelitian menunjukkan bahwa perilaku cyberbullying berada pada kategori rendah sebanyak 38 siswa, kategori sedang 46 siswa dan pada kategori tinggi sebanyak 2 siswa. Sehingga dapat dinyatakan dari hasil penelitian menunjukkan tersebut cyberbullying berada pada

kategori cenderung sedang. Hasil tersebut digambarkan pada diagram berikut ini :



Pada penjelasan tabel tersebut perilaku cyberbullying dapat dipengaruhi oleh pengaruh teman sebaya dan lingkungan di keluarga maupun yang sangat erat kaitannya. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang menjelaskan penilaian cyberbullying dalam kategori sedang dalam kaitannya dengan lingkungan dan keadaan pertumbuhannya remaja.

Dalam penelitian (Imaroh, Yuliani 2017) menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa yang rentan terhadap emosi yang masih labil sehingga remaja mudah dipengaruhi teman sebayanya bahkan remaja mudah terjerumus kedalam tindakan kekerasan yang menyimpang

Menurut Yusuf & Fahrudin pada penelitian (Imaroh, 2017) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi anak sebagai pelaku bullying/cyberbullying yang salah satunya adalah faktor teman sebaya, faktor teman sebaya juga memainkan peranan penting terhadap perkembangan tingkah laku bully, sikap anti sosial, dan tingkah laku dikalangan remaja. Kehadiran teman sebaya, secara tidak langsung membantu pelaku dalam tindakan cyberbullying dan pelaku juga memperoleh

dukungan kekuasaan dan popularitas dari teman sebayanya.

Pada sisi lain siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin ini merupakan remaja pada fase remaja awal dimana pada fase tersebut siswa dikarakteristikan dengan pencarian jati dirinya sehingga siswa diusia remaja awal ini cenderung dengan menunjukkan sikap eksistensial.

MTs Hidayatul Mubtadiin merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis kurikulum keislaman, selain itu ada beberapa siswa siswi berlatarbelakang pesantren dan sebagian lainnya nonpesantren, budaya pesantren juga masih terbawa di sekolah menengah pertama formal walaupun masih dalam adaptasi pertama pada siswa VIII setelah berlakunya sekolah online. Dan juga adanya budaya rumah yang masih terbawa pada siswa nonpesantren salah satunya pengasuhan orangtua.

Terdapat penelitian pada (citra, 2019) yang mana karakteristik subjek sama yaitu pada lingkup lingkungan sekolah berbasis keislaman yang sebagian siswanya beberapa anak pesantren menunjukkan bahwasanya perilaku cyberbullying juga menimpa siswa yang dalam lingkungannya pada lingkup pesantren secara umum. Menurut informasi pada penelitian tersebut, dari mahasiswa yang membantu guru BK dalam pendampingan menyatakan bahwa terdapat kasus cyberbullying dengan penjelasan seorang siswa menggunggah foto temannya melalui status whatsapp dengan menuliskan caption mengenai keburukan siswa yang diposting fotonya dengan tujuan agar teman yang lain ikut membenci anak tersebut.

Menurut pendapat peneliti ada beberapa faktor eksternal hal yang kadang perkataan bully ditemui di dalam lingkungan teman pesantren antara lain : 1.) siswa

laki-laki yang dengan pembawaan lembut dan dengan karakteristik fisik putih, tanpa bulu dan lemah gemulai dianggap setengah laki-laki dan menjadi bahan olok-olokan disetiap aktifitasnya yang terkadang membuat anak tersebut tersinggung. 2.) karena terdapat perbedaan pendapat dan kefanatikan santri mengenai ormas di agama seperti perbedaan akidah NU dan Muhammadiyah sehingga kelompok yang dominan sering mengintimidasi kelompok yang minoritas. 3.) kebersihan seorang santri yang sering dikeluh kesahkan temannya hingga menjadi bahan candan yang tidak pantas. Terkadang perilaku tersebut ditindak lanjuti ketika berada di rumah melalui media grup whatsapp.

Sedangkan faktor internal karena tidak didukungnya pengarahan orang tua atau orang dewasa dalam penggunaan media sosial secara moral dan verbal. Selain itu saat ini remaja awal dapat dengan bebas menggunakan alat teknologi dan sudah menjadi kegiatan sehari-hari dan remaja awal saat ini dipermudah penggunaan media sosial dan kepemilikan teknologi gadget tanpa batasan usia dibandingkan dengan remaja awal sebelumnya yang masih sulit diperbolehkannya untuk penggunaan teknologi oleh orang tuanya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Novita mauidya jalal, 2021) bahwa faktor perilaku cyberbullying pada remaja karakteristik kepribadian pelaku dan korban, perilaku yang terbiasa dilakukan oleh pelaku dan korban selama menggunakan media sosial, serta intensitas pelaku dan korban berinteraksi di media sosial. Adapun faktor eksternal disebabkan perkembangan pesat teknologi, serta semakin mudahnya teknologi menyediakan media sosial yang terbuka bagi remaja.

3. Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Siswa Kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang.

Berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa nilai R square = 0,259 yang diartikan bahwa pengaruh Tingkat kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi perilaku cyberbullying sebesar 25%. Artinya adanya pengaruh sebesar 25% pada Tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku cyberbullying pada siswa MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Kota Malang. Dapat menekan perilaku cyberbullying meskipun dari hasil menunjukkan terdapat 25% pengaruh dikarenakan pada tahap ini siswa tahap remaja awal rentan dalam memahami konsep yang lebih dalam pada cyberbullying.

Pada penjelasan lain bahwa menurut peneliti belum tentu siswa remaja awal mengerti dengan matang terhadap tindakannya sendiri dan cenderung impulsif dalam hal mengambil keputusan dalam sosial maupun media. Di sisi lain bagi remaja media sosial masih dianggap wadah dalam hiburan dan bersosial dengan bebas. Sehingga pada penelitian ini siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin perilaku cyberbullying pada kategori sedang.

Namun berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana dengan uji anova tabel bahwa menunjukkan bahwa nilai $t = -2,262$ dengan nilai $p = 0,026$ diartikan juga ($p < 0,05$). Maksud tersebut menyatakan bahwa adanya pengaruh yang negatif antara Tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku cyberbullying. Hal ini menjelaskan bahwasanya apabila tingkat kecerdasan spiritual tinggi maka perilaku cyberbullying nilainya cenderung lebih rendah darinya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Afriani, 2014) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual berkolerasi negatif terhadap perilaku cyberbullying. Dikarenakan seorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat memiliki landasan hidup yang kuat, tidak mengalami kegelisahan, emosinya cenderung stabil dan dapat menentukan arah hidup yang jelas. Apabila spiritual telah menjadi pusat sistem mental kepribadian yang mantap, maka ia akan mendorong, mempengaruhi, mengarahkan, mengelolah, serta mewarnai semua sikap dan tingkah laku seseorang termasuk diantaranya berkaitan dengan kemampuan untuk mencegah perilaku Bullying.

Dengan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa apabila kecerdasan spiritual siswa tinggi maka hanya dapat menekan perilaku cyberbullying pada remaja, namun dalam hal ini kecerdasan spiritual seorang remaja perlu dipahami bahwa keadaan spiritual seorang remaja masih dalam tahap perkembangan dan terbentur dengan pertumbuhan remaja yang mulai menyimpang dan penyimpangan cyberbullying tersebut masih dianggap sebagai hal umum dikalangannya. Selain itu dukungan lingkungan bersosial sangat mempengaruhi gaya penyimpangannya.

Definisi menurut (Santrock, 2007) masa remaja merupakan periode transisi atau tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang rentan melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari usia 10-13 tahun hingga berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun.

Didukung oleh pendapat (erikson, 1968) bahwa masa remaja akhir merupakan tahap dimulainya remaja mengalami krisis identitas yang berpengaruh

terhadap perkembangan dewasa dan akan terjadi di sepanjang perkembangan individu. Sedangkan perkembangan kognitif piaget menjelaskan bahwa kecerdasan seorang berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Dan perkembangan kognitif bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan tapi juga harus mengembangkan atau membangun mental. hal itu juga dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seorang remaja yang dibentuk dari usia anak dan mendeklarasikan mental tersebut pada sikap secara bawah sadar seorang remaja agar memenuhi kebutuhan akan eksistensi dirinya.

Selain hal tersebut yang menjadikan tingkat perilaku cyberbullying masih kurang rendah dikarenakan pengaruh teman sebaya yang kehidupannya di rumah dalam kasus ini banyak orang tua yang tidak mengawasi perilaku anak dalam menggunakan gadget dan tidak memberi perbatasan. Disisi lain juga ada orang tua yang berbahasa kasar merupakan bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi di rumah. Sehingga dalam penelitian ini penekanan kecerdasan Spiritual terhadap perilaku cyberbullying masih perlu didukung dengan pengasuhan orang tua dan memberikan pengertian hal-hal yang diperbolehkan atau tidak pada usianya dalam penggunaan gadget.

BAB V

PENUTUPAN

A. KESIMPULAN

Meninjau dari hasil analisis data peneliti dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti mengambil kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu, Kota Malang.

Berdasarkan hasil pembahasan menunjukkan bahwa pada dari 86 responden Kecerdasan spiritual terdapat 54 responden dengan persentase 62,8 % dikategori tinggi dan 32 responden dengan presentase 37,2 % dikategori sedang. Maka hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu, Kota Malang memiliki siswa yang tingkat kecerdasannya cenderung tinggi.

Kecerdasan Spiritual merupakan suatu kemampuan yang dapat menempatkan perilaku dan kehidupan manusia dalam konteks makna yang lebih terbentang luas dan kaya sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel karena terkait langsung dengan problem-problem eksistensial yang selalu ada dalam kehidupan. Hal itulah yang dapat di berlakukan kenapa kecerdasan spiritual mampu menekan perilaku cyberbullying yang sama kaitannya

dengan sikap eksistensial.

2. Tingkat Perilaku Cyberbullying Siswa kelas VIII MTs Hidayatul Muftadiin Tasikmadu, Kota Malang

Berdasarkan hasil pembahasan menunjukkan bahwa pada dari 86 responden Cyberbullying terdapat 2 responden dengan persentase 2,3 % dikategori tinggi dan 46 responden dengan presentase 53,5 % dikategori sedang serta 38 responden dengan presentase 44,2% dikategori rendah. Maka hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Siswa kelas VIII MTs Hidayatul Muftadiin Tasikmadu, Kota Malang. Menunjukkan siswa yang melakukan cyberbullying cenderung sedang.

Selain itu MTs Hidayatul Muftadiin merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis kurikulum keislaman, selain itu ada beberapa siswa siswi berlatarbelakang pesantren dan sebagian lainnya nonpesantren, budaya pesantren juga masih terbawa di sekolah menengah pertama formal walaupun masih dalam adaptasi pertama pada siswa VIII setelah berlakunya sekolah online. Dan juga adanya budaya rumah yang masih terbawa pada siswa nonpesantren salah satunya pengasuhan orangtua.

Pada sisi lain siswa MTs Hidayatul Muftadiin ini merupakan remaja

pada fase remaja awal dimana pada fase tersebut siswa dikarakteristikan dengan pencarian jati dirinya sehingga siswa diusia remaja awal ini cenderung dengan menunjukkan sikap eksistensial

3. Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Cyberbullying pada Siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu, Kota Malang.

Pada kedua variabel menunjukkan siswa kelas VIII MTs Hidayatul Mibtadiin memiliki kecerdasan spiritual lebih tinggi dan perilaku cyberbullying yang cenderung sedang. Artinya apabila tingkat kecerdasan spiritual tinggi (positif) maka perilaku cyberbullying sedang atau rendah (negatif). Dengan demikian kecerdasan spiritual siswa dapat menekan perilaku cyberbullying.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $F=5.115$ dengan $p=0,026$. Menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif pada tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku cyberbullying pada MTs Hidayatul Mubtadiin. Dan diperoleh nilai $R\ square = 0,259$ yang diartikan bahwa pengaruh Tingkat kecerdasan spiritual terhadap perilaku cyberbullying sebesar 25%.

Dengan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa apabila kecerdasan spiritual siswa tinggi maka hanya dapat menekan perilaku cyberbullying pada remaja, namun dalam hal ini kecerdasan spiritual seorang remaja perlu dipahami bahwa keadaan spiritual seorang remaja masih dalam tahap perkembangan dan terbentur dengan pertumbuhan remaja yang mulai menyimpang dan penyimpangan cyberbullying tersebut masih dianggap sebagai hal umum dikalangannya. Selain itu dukungan lingkungan bersosial sangat mempengaruhi gaya penyimpangannya.

Sehingga dalam penelitian ini penekanan kecerdasan Spiritual terhadap perilaku cyberbullying masih perlu didukung dengan pengasuhan orang tua dan memberikan pengertian hal-hal yang diperbolehkan atau tidak pada usianya dalam penggunaan gadget.

B. SARAN

1. Bagi lembaga subjek penelitian, diharapkan mampu menjadikan penelitian ini untuk pengembangan dan penanganan problematika cyberbullying dengan meningkatkan pengajaran kecerdasan spiritual.
2. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini layak menjadi referensi untuk membantu penelitian selanjutnya. Sehingga dapat terus berinovasi sebab pengetahuan terus berkembang pesat terutama dalam hal pendidikan bertegnologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2008. *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga Publishing
- Alfiroh, Anggi Citra (2019) *Pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap perilaku Cyberbullying siswa SMPI Singosari Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2019). *Survei internet 2019*. Diunduh dari <https://www.apjii.r.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2019>. Tanggal 10 November 2020.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. 2009. *Realibilitas dan Validitas*. (Cet. IX) . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barak, A. (2008). *Psychological Aspects of Cyberspace: Theory, Research, Applications*. New York: Cambridge University Press.
- Barnardos. (2013). *Bullying Of Young People in Ireland*. Childlinks Issue 1, hal: 1-32. Diunduh pada 2 Maret 2018, dari <https://www.ncn.ie/images/PDFs/Barnardos-childlinksbullying.pdf>
- Besley, B. (2012). *Cyberbullying*. Diunduh 13 Juni 2016 dari <http://www.cyber-bullying.org>
- Caldwell, A.L. (2013). *An Exploration of Young Adult Online Behavior Versus Their Face-to-Face Interactions*. Master of Education Theses & Projects. Ohio: Cedarville University.
- Chaplin, JP. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartono. Jakarta: Rajawali Press

Choria Y., 2014. Cyberbullying di Kalangan Remaja., Studi tentang Korban

Choria Y., 2014. Cyberbullying di Kalangan Remaja., Studi tentang Korban

Covey, Stephen R. (2004) :The Seven Habits of Highly Effective People. USA: Free Press,

Djarwanto, dan Subagyo, Pangestu, ((2000), Statistik Induktif, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.

Duli, Nikolaus. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS. Yogyakarta: Deepublish.

Goleman, Daniel. 2000. Working With Emotional Intelligence. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Erik Erikson, (1968), Psychanalyse at History: identity , youth and crisis

Ghozali, Imam, (2001), Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit UNDIP, Semarang

Gunarsa,S, D & Gunarsa, Y. (2003). “Psikologi Remaja”. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. Gutnic, A.,

Hanifah, N & Nurmaguphita, D. (2018). Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Bully Pada Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta (Skripsi).

Hidayati, N. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. Insan, Vol 14 No 01. Gresik: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik. Diunduh pada 7 Desember 2018 dari <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel%205-14-1.pdf>

Hinduja, S. & Patchin, J. W. (2010). Bullying, Cyberbullying, and Suicide. Archives of Suicide Research, 14(3), 206-221.

Hurlock, E. B. (2008). Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima (Alih Bahasa: Soedjarwo & Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.

Jacobi, L. J. (2004). Psychological Protective Factors and Social Skills : An Examination of Spirituality and Prosocial Behavior. National Communication Association.

Japar, M. (2014). Religiosity, Spirituality and Adolescents Self-Adjustment. *International Education Studies*, 7(10): 66.

Kartini Kartono, (2013) ; *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja* , Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Kartini, K.(2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta

Khavari, K.A. 2000. *Spiritual Intelligence (A Practictical Guide to Personal Happiness)*.
Canada: White Mountain Publications.

King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kompas.com. (2009). Pengguna Internet Indonesia Didominasi Remaja. Diunduh dari <http://edukasi.kompas.com/read/2009/03/20/2028042/Pengguna.Internet.In.donesia.Didominasi.Remaja>. Diakses pada tanggal 2 juni 2020.

Kowalski, R. M. (2008). *Cyberbullying : Bullying In The Digital Age*. USA : Blachwell Publishing.

Kowalski, R.M., & Limber, S.P. (2013). Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health*. 53, S13-S20.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.09.01>

Kowalski, R.M., Limber, S.P., & , P.W. (2008). *Cyberbulling: Bullying in the digital age*. New Jersey: Wiley-Blackwell.

Marsha Sinetar, (2001) ; *Spiritual Intelegence Kecerdasan Spiritual* , Jakarta : PT. Elex Media komputindo.

Maslahah, Ani Agustiyani. “Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku-Perilaku “. *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4. No 01(2013): 1-14

Maulanz H., 2016. *Pengaruh Cyberbullying terhadap kesehatan Mental Remaja*. Aceh: Fakultas Kesehatan Masyarakat Muhammadiyah Aceh

Patchin, J. W., dan Hinduja, S. (2011). Cyberbullying and self-Esteem. *Journal of School Health*, Vol. 80, No. 12, 23-30.

Price, M., dan Dagleish, J. (2010). Cyberbullying: Experiences, Impacts And Coping Strategies As Described By Australian Young People. Youth Studies Australia, Vol.29, No.2.

Purwanto, E., dan Murtono, s. (2004). Teknologi Informasi Dan komunikasi. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rachmatus sa'adah, Zhuria. 2008. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Strategi Coping Stres Dalam Mengalami Kesulitan Belajar Pada Siswa MAN I Malang . Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Malang.

Riduwan, (2005), Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian, Cetakan ketiga, Alfabeta, Bandung

Santrock, J. W. (2003). Adolescence : Perkembangan Remaja. Jakarta : Erlangga

Sarafino, Edward. P. 1997. Health Psychology. New York: Jhon Wiley & Sons

Sugiyono, (2001) Statistik Untuk Peneliti, Bandung : Alfa Beta

Sugiyono, (2011) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta,

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. (cet.11). Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, (2002) Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan , Bandung : Bumi Aksara.

Umar, Husein, (2003), Metode Riset: Perilaku Organisasi, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Willard, N. (2006). Cyberbullying and Cyberthreats: Responding To the Challenge of Daring Social Cruelty, Threats, and Distress. Eugene: Center for Safe and Responsible Internet Use.

Willard, N. (2007). Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Agression , Threats, and Distress, Champaign, IL: Research Press.

Young, K. S. (1996). Internet addiction: The emergence of a new clinical disorder. Published in CyberPsychology and Behavior, Vol. 1 No. 3, 237- 244.

Yusuf, S. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf, Syamsu. 2004. Mental Hygiene, Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2000. SQ: Kecerdasan Spiritual. Terjemahan (SQ) Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence. Bandung: Mizan Pustaka.

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2005. SC, Spiritual Capital, Memberdayakan SQ Dunia Bisnis. Cet I. Bandung: Mizan Pustaka.

Zulkifli, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual . Terhadap Prestasi Belajar Aqidak Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Tesis.

<http://jurnal.unimed.ac.id> – R.Sinaga : pengaruh teman sebaya terhadap kecenderungan bullying pada SD Padamu Negeri Medan. Vo.6, no.2, (2016) journal History

<https://www.statistikian.com/2012/10/pengertian-populasi-dan-sampel.html>

[https://fatkhan.web.id/pengertian-populasi-sampel-jenis-sampling-dan-teknik-](https://fatkhan.web.id/pengertian-populasi-sampel-jenis-sampling-dan-teknik-sampling/)

[sampling/https://yuvalianda.com/populasi-dan-sampel/](https://yuvalianda.com/populasi-dan-sampel/) [https://bukudaring.com/pengertian-](https://bukudaring.com/pengertian-populasi-dan-sampel-adalah/)

[populasi-dan-sampel-adalah/](https://zonapengertian.com/populasi-dan-sampel-adalah/) <https://zonapengertian.com/populasi-dan-sampel-adalah/>

<https://abiavisha.blogspot.com/2015/12/populasi-dan-sampel-penelitian.html>

<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>

https://.kbr.id/terkini/082020/ketika_cyberbullying_mengintai_anak_muda/103435.html

[https://tekno.sindonews.com/read/415810/207/hari-pendidikan-nasional-kasus-perudungan-](https://tekno.sindonews.com/read/415810/207/hari-pendidikan-nasional-kasus-perudungan-sekolah-berubah-ke-cyberbullying-1619957144)

[sekolah-berubah-ke-cyberbullying-1619957144](https://tekno.sindonews.com/read/415810/207/hari-pendidikan-nasional-kasus-perudungan-sekolah-berubah-ke-cyberbullying-1619957144)

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1
 UJI COBA skala penelitian
 SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

No	Aspek	Indikator	Sebaran item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Kemampuan bersikap fleksibel	a. Cepat belajar dari lingkungan sekitar b. Mampu menempatkan diri dengan baik c. Tidak gampang panik dengan kesulitan baru	1,3	2,4	4
2	Kesadaran diri	a. a.Kemampuan mendalami dirinya dengan baik b. b.Memiliki kepercayaan diri yang tinggi c. c.Memahami emosi-emosi dalam dirinya d. d.Kemampuan keras terhadap cita-cita	5,7	6,8	4
3	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit	a. Tabah terhadap cobaan yang dialami. b. Melakukan sesuatu tanpa pamrih	9,11	10,12	4
4	Kualitas hidup yang terilhami oleh visi dan nilai	a. Melakukan segala pekerjaan dengan sungguh sungguh c. b.Dapat menjadi contoh tauladan yang baik dalam bertingkah laku	16,14	13,15	4
5	Tidak menyebabkan kerugian yang tidak perlu	a. tidak suka menyakiti orang lain b. tidak suka	17,18	19,20	4

		memaksa kehendak dirinya			
6	Kemampuan untuk melihat keterkaitan atau berfikir holistik	<ul style="list-style-type: none"> a. .Menerima nasihat dan kritik dari siapapun datangnya b. b.Menghormati orang lain c. c.Mencari sebab akibat permasalahan 	22,24	21,23	4
7	Kemampuan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerima nasihat dan kritik dari siapapun datangnya b. Menghormati orang lain c. Mencari sebab akibat permasalahan 	26,28	25,27	4
8	Kemampuan untuk bekerja melawan konvensi atau menjadi mandiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menentukan nasib sendiri b. Mampu mengatur tingkah lakunya serta bertanggung jawab c. Mampu menahan diri 	19,31	32,30	4
Jumlah pertanyaan			32 item		

Skala perilaku cyberbullying

No	Aspek	Indikator	Sebaran item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Flaming	Pertengkaran online menggunakan pesan elektronik dengan bahasa penuh amarah dan vulgar	1,22	8,21	4
2	Harassment	Berulang kali mengirim pesan yang menyinggung, kasar, dan menghina	2,23	7,20	4
3	Cyberstalking	Terlibat dalam aktivitas online orang lain yang membuat seseorang takut dan terancam	3,24	6,19	4
4	Denigration	Mengirim atau memposting gosip kejam atau desas desus tentang seseorang untuk merusak reputasi atau persahabatan	4,25	5,18	4
5	Impersonation	Membobol akun seseorang, menyamar dan mengirim pesan untuk membuat orang tersebut terlihat buruk, dalam masalah atau bahaya, atau merusak reputasi bahkan persahabatan orang tersebut	10,26	9,17	4
6	Outing & trickery	Berbagi rahasia atau informasi memalukan seseorang secara online	11,27	12,16	4
7	Exclusion	Sengaja menjauhkan seseorang dari grup online seperti sebuah daftar teman ataupun permainan	13,28	14,15	4
Jumlah pertanyaan			28 item		

Lampiran 2
 skala/blueprint penelitian
 SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

No	Aspek	Indikator	Sebaran item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Kemampuan bersikap fleksibel	d. Cepat belajar dari lingkungan sekitar e. Mampu menempatkan diri dengan baik f. Tidak gampang panik dengan kesulitan baru	1,3	2,4	4
2	Kesadaran diri	e. a.Kemampuan mendalami dirinya dengan baik f. b.Memiliki kepercayaan diri yang tinggi g. c.Memahami emosi-emosi dalam dirinya h. d.Kemampuan keras terhadap cita-cita	5,7	6,8	4
3	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit	d. Tabah terhadap cobaan yang dialami. e. Melakukan sesuatu tanpa pamrih	9,11	10,12	4
4	Kualitas hidup yang terilhami oleh visi dan nilai	b. Melakukan segala pekerjaan dengan sungguh sungguh f. b.Dapat menjadi contoh tauladan yang baik dalam bertingkah laku	16,14	13,15	4
5	Tidak menyebabkan kerugian yang tidak perlu	c. tidak suka menyakiti orang lain d. tidak suka memaksa kehendak dirinya	17,18	19,20	4

6	Kemampuan untuk melihat keterkaitan atau berfikir holistik	d. .Menerima nasihat dan kritik dari siapapun datangnya e. b.Menghormati orang lain f. c.Mencari sebab akibat permasalahan	22,24	21,23	4
7	Kemampuan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar	d. Menerima nasihat dan kritik dari siapapun datangnya e. Menghormati orang lain f. Mencari sebab akibat permasalahan	26,28	25,27	4
8	Kemampuan untuk bekerja melawan konvensi atau menjadi mandiri	d. Mampu menentukan nasib sendiri e. Mampu mengatur tingkah lakunya serta bertanggung jawab f. Mampu menahan diri	19,31	32,30	4
Jumlah pertanyaan			32 item		

Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual

No.	Aspek	No. Aitem Valid	No. Aitem Gugur
1.	Kemampuan bersikap fleksibel	1, 2, 3, dan 4.	
2.	Kesadaran diri	5, 6, 7, dan 8.	
3.	Kemampuan untuk menghadapi dan	9, 10, 11, dan 12.	

	memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit		
4.	Kualitas hidup yang terilhami oleh visi dan nilai	13, 14, 15, dan 16.	
5.	Tidak menyebabkan kerugian yang tidak perlu	17, 18, 19, dan 20.	
6.	Kemampuan untuk melihat keterkaitan atau berfikir holistik	21, 22, 23, dan 24.	
7.	Kemampuan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar	25, 26, 27, dan 28.	
8.	Kemampuan untuk bekerja melawan konvensi atau menjadi mandiri	29, 30, 31, dan 32.	
Jumlah			

Skala perilaku cyberbullying

No	Aspek	Indikator	Sebaran item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Flaming	Pertengkaran online menggunakan pesan elektronik dengan bahasa penuh amarah dan vulgar	1,22	8,21	4
2	Harassment	Berulang kali mengirim pesan yang menyinggung, kasar, dan menghina	2,23	7,20	4
3	Cyberstalking	Terlibat dalam aktivitas online orang lain yang membuat seseorang takut dan terancam	3,24	6,19	4
4	Denigration	Mengirim atau memposting gosip kejam atau desas desus tentang seseorang untuk merusak reputasi atau persahabatan	4,25	5,18	4

5	Impersonation	Membobol akun seseorang, menyamar dan mengirim pesan untuk membuat orang tersebut terlihat buruk, dalam masalah atau bahaya, atau merusak reputasi bahkan persahabatan orang tersebut	10,26	9,17	4
6	Outing & trickery	Berbagi rahasia atau informasi memalukan seseorang secara online	11,27	12,16	4
7	Exclusion	Sengaja menjauhkan seseorang dari grup online seperti sebuah daftar teman ataupun permainan	13,28	14,15	4
Jumlah pertanyaan			28 item		

Hasil uji Validitas Perilaku Cyberbullying

No.	Aspek	No. Aitem Valid	No. Aitem Gugur
1.	Flaming	1, 8, 21, dan 22.	
2.	Harassment	2, 7, 20, dan 23.	
3.	Cyberstalking	3, 6, 19, dan 24.	
4.	Denigration	4, 5, 18, dan 25.	
5.	Impersonation	9, 10, 17, dan 26.	
6.	Outing & trickery	11, 12, 16, dan 27.	
7.	Exclusion	13, 14, 15, dan 28.	
Jumlah			

Lampiran 3
spss validitas reliabilitas
Reliabel Kecerdasan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.565	13

Reliabel cyberbullying

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.845	20

Lampiran 4
spss hasil uji asumsi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.04856914
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.035
Test Statistic		.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Linear sederhana

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	589.534	17	34.678	1.956	.027
Linearity	465.419	1	465.419	26.257	.000
Deviation from Linearity	124.115	16	7.757	.438	.966
Within Groups	1205.315	68	17.725		
Total	1794.849	85			

Lampiran 5
spss hasil uji hipotesis

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	84.831	1	84.831	5.115	.026 ^b
	Residual	1393.228	84	16.586		
	Total	1478.058	85			

a. Dependent Variable: kecerdasan

b. Predictors: (Constant), cyberbullying

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.240 ^a	.057	.046	4.073

a. Predictors: (Constant), cyberbullying

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.221	1.963		22.533	.000
	cyberbullying	-.104	.046	-.240	-2.262	.026

a. Dependent Variable: kecerdasan

KUESIONER PENELITIAN

Berikut ini adalah kuesioner yang berkaitan dengan penelitian tentang pengaruh perilaku cyberbullying terhadap tingkat kecerdasan spiritual oleh siswa MTs. Hidayyatul Mubtadiin Kota Malang. Oleh karena itu kami memohon dengan hormat kesediaan anda untuk mengisi kuesioner berikut ini. Atas kesediaan dan partisipasi anda sekalian untuk mengisi kuesioner berikut ini saya ucapkan banyak terimakasih.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :

KETERANGAN

Mohon untuk memberikan tanda (√) pada setiap pertanyaan berdasarkan jawaban yang dipilih

SL = SELALU

SR = SERING

KK = KADANG-KADANG

TP = TIDAK PERNAH

CYBERBULLYING

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SL	SR	KK	TP
1.	Saya bertengkar dengan teman di media sosial				
2.	Saya marah-marah kepada orang lain di media sosial				
3.	Saya menghina teman melalui personal chat				
4.	Saya mengirim chat dengan bahasa yang kasar kepada teman				
5.	Saya mengomentari semua postingan teman dengan kalimat negative				
6.	Saya mengikuti akun orang lain untuk menakutinya				
7.	Saya menyebarkan berita gosip teman di grup di media sosial				
8.	Saya menyebarkan berita gosip teman di grup di media sosial				
9.	Saya membajak akun media sosial milik teman				
10.	Saya membuat status buruk dengan menggunakan akun orang lain				
11.	Saya membuat status buruk dengan menggunakan akun orang lain				
12.	Saya memposting sesuatu yang dapat mempermalukan teman				
13.	Saya sengaja mengeluarkan teman yang saya benci dari grup media sosial				
14.	Saya memblokir akun orang lain dari daftar pertemanan saya				
15.	Saya menghindari pertengkar di media sosial				
16.	Saya berkata sopan di media sosial				
17.	Saya tidak mengirim pesan yang bisa menghina orang lain				
18.	Saya mengirim chat tentang hal-hal yang baik				

19.	Saya mengomentari akun orang lain dengan kalimat yang baik				
20.	Saya tidak terlibat dalam aktifitas online orang lain yang dapat menakutinya				
21.	Saya tidak ikut menyebarkan berita gosip tentang orang lain				
22.	Saya tidak memposting berita palsu tentang orang lain				
23.	Saya tidak tertarik membobol akun media sosial orang lain				
24.	Saya berkomunikasi melalui media sosial menggunakan akun pribadi				
25.	Saya tidak memposting rahasia orang lain di media sosial				
26.	Saya tidak mempermalukan teman termasuk di media sosial				
27.	Saya tetap berteman dengan seseorang di media sosial meskipun ada masalah				
28.	Saya tidak memblokir pertemanan dengan seseorang walaupun saya membencinya				

KECERDASAN SPIRITUAL

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SL	SR	KK	TP
1.	Saya tahu kelebihan dan kekurangan diri saya				
2.	Ketika ibu sakit dirumah saya harus bisa menyempatkan pulang.				
3.	Saya yakin dalam masalah yang saya hadapi pasti ada jalan keluarnya.				
4.	Ketika uang kiriman habis saya langsung menelpon ibu untuk segera mengirimnya				
5.	Saya menghormati pendapat orang lain				
6.	Saya tidak bisa menahan amarah ketika teman pondok jail pada saya				
7.	Saya akan menolak kritik orang lain				
8.	Saya senang memberi contoh yang baik kepada teman-teman saya disekolah dalam mentaati peraturan sekolah				
9.	Saya tidak marah ketika ada yang mengkritik perilaku saya				
10.	Saya sering mencari penyebab dari masalah yang saya hadapi				
11.	Ketika saya punya cita-cita saya harus bisa menggapainya dengan usaha keras.				
12.	Saya selalu membuka google untuk mengetahui hal-hal yang belum saya ketahui.				
13.	Saya cenderung mengerjakan pekerjaan sampai tuntas				
14.	Saya sering menggunakan waktu luang saya disekolah untuk bersantai-santai				
15.	Saya yakin yang saya lakukan sekarang akan berbuah manis di masa depan saya				
16.	Saya ragu dengan masa depan saya				
17.	Saya sabar apabila ada masalah yang menimpa				
18.	Saya menyalurkan tangan membantu teman yang sedang kesusahan				
19.	Saya tidak terima ketika sahabat saya disakiti orang lain				
20.	Saya sering melanggar peraturan sekolah				
21.	Saya cenderung meremehkan orang yang lebih kecil dari saya				
22.	Saya lebih senang mencontek pekerjaan teman				
23.	Saya minta imbalan ketika disuruh orang tua				
24.	Saya meinjamkan uang ketika uang teman saya belum dikirim.				
25.	Saya menuntut orang tua berapa uang bulanan saya.				
26.	Saya menjadi lebih kreatif dengan permasalahan yang saya hadapi				
27.	Saya tidak mampu mengeluarkan pendapat saya ketika ada diskusi dikelas				

28.	Saya selalu minder ketika disuruh mengeluarkan pendapat dimuka umum				
29.	Saya senang membantu korban bencana alam agar bisa masuk nama saya di berita TV				
30.	Saya senang menaktir teman ketika bermain bersama				
31.	Saya selalu aktif bertanya dalam kegiatan pembelajaran				
32.	Saya mengetahui keterbatasan diri saat menghadapi hal yang buruk				